

**UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA HURUF
HIJAIYAH MELALUI METODE DEMONSTRASI PADA ANAK KELOMPOK B DI RA
MUSLIMAT NU 113 BAJANG MLARAK PONOROGO**

SKRIPSI



OLEH

DINA KURNIA RAHMAWATI

205180009

**JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

MEI 2022

ABSTRAK

Rahmawati, Dina Kurnia. 2022. *Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyah Melalui Metode Demonstrasi Pada Anak Usia Dini Kelompok B Di RA Muslimat Nu 113 Bajang.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Yuli Salis Hijriyani, M.Pd.

Kata Kunci : Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyah, Metode Demonstrasi, Anak Usia Dini

Bahasa adalah sarana dalam berinteraksi. Pembelajaran bahasa pada anak usia dini khususnya dalam membaca Al-Qur'an dapat dimulai dengan mengenalkan macam-macam huruf hijaiyah. Dalam penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan pada kemampuan dalam membaca huruf hijaiyah di RA Muslimat Nu 113 Bajang. Upaya guru dalam meningkatkan kemampuan membaca huruf hijaiyah kurang kreatif sehingga terdapat anak yang masih bingung membedakan huruf hijaiyah.

Tujuan penelitian ini adalah 1) untuk mengetahui upaya guru dalam meningkatkan kemampuan membaca huruf hijaiyah melalui metode demonstrasi, dan 2) untuk mengetahui capaian kemampuan anak dalam membaca huruf hijaiyah melalui metode demonstrasi.

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis fenomenologis. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi. Adapun teknik analisisnya, peneliti menggunakan konsep dari Miles dan Hubberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/ verifikasi. Untuk menjawab pertanyaan diatas, penelitian ini dilakukan di RA Muslimat Nu 113 Bajang Mlarak Ponorogo, khususnya pada anak kelompok B.

Berdasarkan analisis data, peneliti menemukan hasil penelitian: 1) upaya guru dalam meningkatkan kemampuan membaca huruf hijaiyah melalui metode demonstrasi adalah dengan menggunakan *flashcard*/kartu bergambar, APE pohon hijaiyah, APE *puzzle*, APE papan stik huruf hijaiyah dan membaca huruf hijaiyah di papan tulis. 2) capaian kemampuan membaca huruf hijaiyah melalui metode demonstrasi dapat dikatakan cukup baik. Hal tersebut dibuktikan bahwa kemampuan anak dalam membaca huruf hijaiyah sudah Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Anak mampu mencapai indikator dalam membaca huruf hijaiyah melalui metode demonstrasi. Terlihat anak mampu menirukan pelafalan huruf hijaiyah sesuai makhroj dan tanda baca, menyebutkan huruf hijaiyah secara acak serta membaca huruf hijaiyah di papan tulis. Keberhasilan capaian kemampuan tersebut tidak terlepas dari minat, motivasi, dukungan orang tua dan lingkungan anak dalam belajar membaca huruf hijaiyah.



LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Dina Kurnia Rahmawati
NIM : 205180009
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul : **“Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyah Melalui Metode Demonstrasi Pada Anak Kelompok B Di RA Muslimat Nu 113 Bajang Mlarak Ponorogo”**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Pembimbing



Yuli Salis Hijrivani, M.Pd.
NIP. 199307102018012003

Tanggal 25 Mei 2022

Mengetahui,
Ketua Jurusan

Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. Um Kofimah, M.Pd.I.
NIP. 197608202005012002

Scanned by TapScanner

P O N O R O G O



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Dina Kurnia Rahmawati
NIM : 205180009
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyah Melalui Metode Demonstrasi Pada Anak Kelompok B Di RA Muslimat NU 113 Bajang Mlarak Ponorogo"

telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Jum'at
Tanggal : 17 Juni 2022

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam Anak Usia Dini, pada :

Hari : Senin
Tanggal : 20 Juni 2022

Ponorogo, 20 Juni 2022

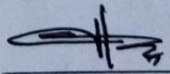
Mengesahkan,
Pih. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



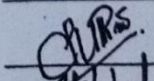
Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, M.A.
NIP. 197404181999031002

Tim Penguji :

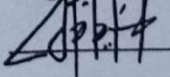
Ketua Sidang : Ulum Fatmahanik, M.Pd.

()

Penguji I : Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I.

()

Penguji II : Yuli Salis Hijriyani, M.Pd.

()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dina Kurnia Rahmawati

NIM : 205180009

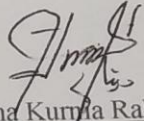
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyah Melalui Metode Demonstrasi Pada Anak Kelompok B Di Ra Muslimat NU 113 Bajang Mlarak Ponorogo.

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing, selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggungjawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 31 Agustus 2022


Dina Kurnia Rahmawati

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dina Kurnia Rahmawati
NIM : 205180009
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyah Melalui Metode Demonstrasi Pada Anak Usia Dini Kelompok B Di RA Muslimat Nu 113 Bajang”

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Ponorogo, 20 Mei 2022
Yang Membuat Pernyataan



Dina Kurnia Rahmawati

Scanned by TapScanner

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTO	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
PEDOMAN TRANSLITERASI	xvii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian.....	8
F. Sistematika Pembahasan	9
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	11
A. Kajian Teori.....	11

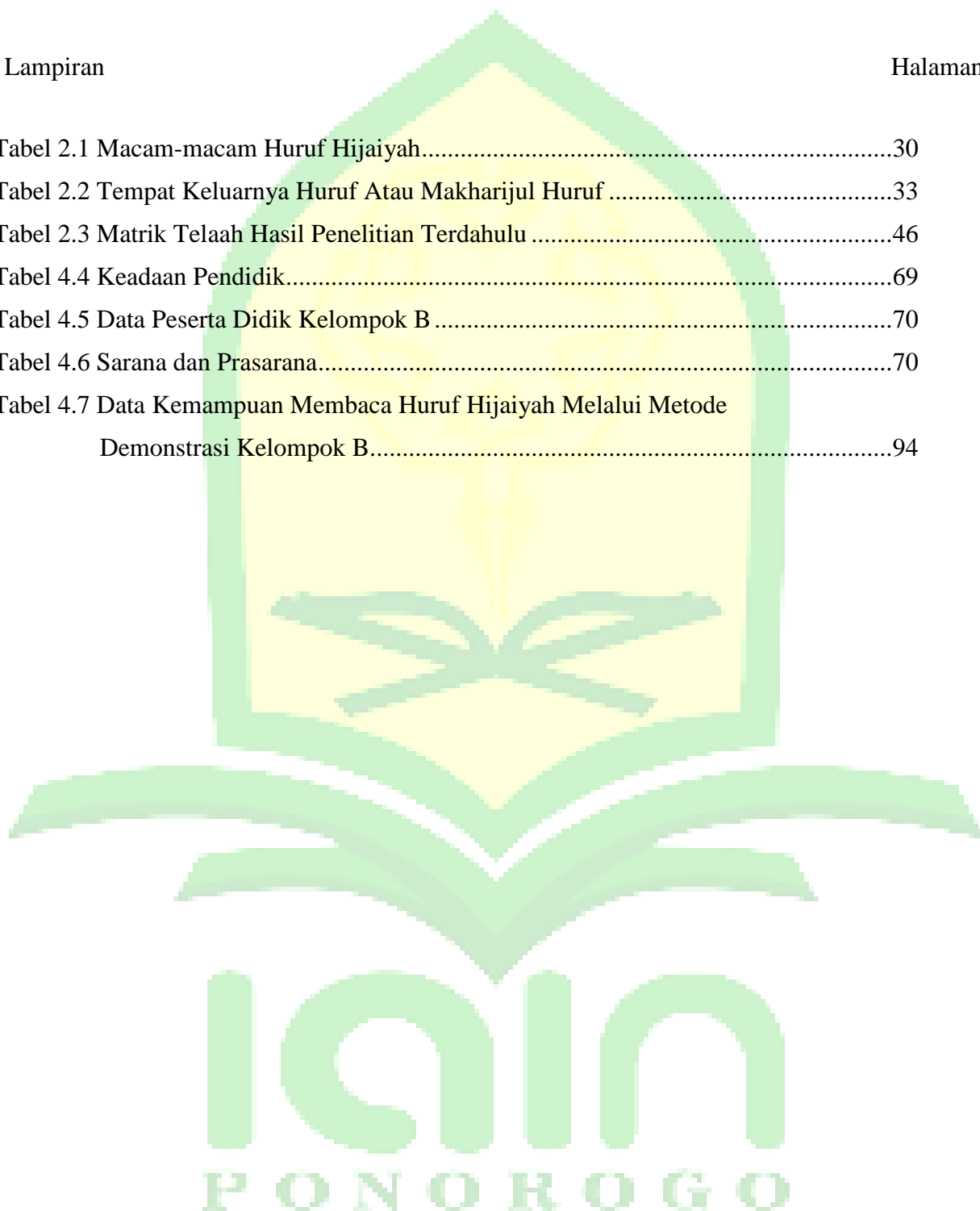
1. Pengertian Upaya Guru	11
2. Pengertian Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyah	30
3. Pengertian Metode Demonstrasi	44
4. Pengertian Anak Usia Dini.....	50
B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu	52
BAB III : METODE PENELITIAN	58
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	58
B. Kehadiran Peneliti	59
C. Lokasi Penelitian	60
D. Data dan Sumber Data.....	60
E. Teknik Pengumpulan Data	62
F. Teknik Analisis Data.....	65
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	69
BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN	73
A. Gambaran Umum Latar Penelitian.....	73
1. Sejarah Singkat Berdirinya RA Muslimat NU 113 Bajang.....	73
2. Letak geografis RA Muslimat NU 113 Bajang	74
3. Profil Lembaga RA Muslimat NU 113 Bajang	74
4. Visi, Misi dan Tujuan RA Muslimat NU 113 Bajang.....	75
5. Struktur Organisasi.....	76
6. Keadaan Umum Pendidikan, Tenaga Kependidikan dan Peserta Didik RA Muslimat NU 113 Bajang	77
B. Paparan Data	80
1. Upaya Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyah Melalui Metode Demonstrasi Pada Anak Kelompok B di RA Muslimat NU 113 Bajang.....	80

2. Tingkat Capaian Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyah Melalui Metode Demonstrasi Pada Anak Kelompok B di RA Muslimat NU 113 Bajang.....	90
C. Pembahasan	95
1. Analisis Upaya Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyah Melalui Metode Demonstrasi Pada Anak Kelompok B di RA Muslimat NU 113 Bajang.....	95
2. Analisis Tingkat Capaian Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyah Melalui Metode Demonstrasi Pada Anak Kelompok B di RA Muslimat NU 113 Bajang.....	103
BAB V : PENUTUP.....	112
A. Kesimpulan.....	112
B. Saran	113
DAFTAR PUSTAKA	115
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	120
RIWAYAT HIDUP	150



DAFTAR TABEL

Lampiran	Halaman
Tabel 2.1 Macam-macam Huruf Hijaiyah.....	30
Tabel 2.2 Tempat Keluarnya Huruf Atau Makharijul Huruf	33
Tabel 2.3 Matrik Telaah Hasil Penelitian Terdahulu	46
Tabel 4.4 Keadaan Pendidik.....	69
Tabel 4.5 Data Peserta Didik Kelompok B	70
Tabel 4.6 Sarana dan Prasarana.....	70
Tabel 4.7 Data Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyah Melalui Metode Demonstrasi Kelompok B.....	94



DAFTAR GAMBAR

Lampiran	Halaman
Gambar 3.1 Teknik Analisis data Menurut Milles Huberman	69
Gambar 4.2 Struktur Organisasi RA Muslimat Nu 113 Bajang Mlarak Ponorogo	68
Gambar 4.3 Hasil Dokumentasi APE <i>Flashcard</i> di RA Muslimat Nu 113 Bajang Mlarak Ponorogo	97
Gambar 4.4 Hasil Dokumentasi APE Pohon Huruf Hijaiyah di RA Muslimat Nu 113 Bajang Mlarak Ponorogo	98
Gambar 4.5 Hasil Dokumentasi APE <i>Puzzle</i> di RA Muslimat Nu 113 Bajang Mlarak Ponorogo	99
Gambar 4.6 Hasil Dokumentasi APE Papan Stik di RA Muslimat Nu 113 Bajang Mlarak Ponorogo	100
Gambar 4.7 Hasil Dokumentasi APE Membaca Huruf Hijaiyah di Papan Tulis di RA Muslimat Nu 113 Bajang Mlarak Ponorogo	102



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran : 1 Jadwal Observasi	120
Lampiran : 2 Jadwal Wawancara	121
Lampiran : 3 Jadwal Dokumentasi	123
Lampiran : 4 Transkrip Observasi	124
Lampiran : 5 Transkrip Wawancara	128
Lampiran : 6 Transkrip Dokumentasi	140
Lampiran : 7 Dokumentasi	147
Lampiran : 8 Surat Izin Penelitian	148
Lampiran : 9 Surat Izin Telah Melakukan Penelitian	149



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini memiliki berbagai macam aspek perkembangan seperti nilai agama dan moral, fisik motorik, sosial emosional, kognitif, bahasa dan seni. Diantaranya adalah aspek perkembangan bahasa. Bahasa adalah sarana dalam berinteraksi¹. Sebagai makhluk sosial, manusia diharuskan untuk menguasai bahasa yang bertujuan untuk keberlangsungan hidupnya.

Pembelajaran bahasa pada anak TK/RA khususnya dalam mengenal huruf hijaiyah ataupun membaca Al-Qur'an dapat dimulai dengan mengenalkan macam-macam huruf hijaiyah. Al-Qur'anlah yang menjadi dasar atau pegangan di dalam kehidupan nanti. Sehingga kita memiliki bekal agar tidak kehilangan pedoman. Dengan pengetahuan tersebut, diharapkan anak usia dini sebagai generasi muslimin dapat memahami dan melek terhadap pedoman hidupnya. Maka dari itulah kita perlu mengajarkan anak untuk membaca Al-Qur'an. Tahap pertama yang dapat dilakukan untuk belajar membaca dan menulis adalah dengan mengenalkan huruf-huruf hijaiyah. Belajar huruf hijaiyah sangat membutuhkan daya ingat yang kuat, oleh karena itu sangat dibutuhkan metode atau media pembelajaran yang tepat agar anak selalu ingat terhadap huruf-huruf hijaiyah².

Dari hasil tinjauan awal yang peneliti menemukan sebuah fenomena atau masalah berupa kemampuan membaca huruf hijaiyah di RA Muslimat Nu 113 Bajang yang memiliki keterlambatan, ada beberapa anak yang belum mampu membedakan huruf-huruf hijaiyah, tanda baca serta terdapat anak yang menyebutkan huruf hijaiyah secara

¹ Novi Mulyani, *Perkembangan Dasar Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Gava Media, 2018), 105.

² Dewi Mulyani, Imam Pamungkas, dkk. "Al-Qur'an Literacy for Early Childhood with Storytelling Techniques". *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 2 Issue 2 (2018), 202.

acak, maka dari itu pembelajaran membaca huruf hijaiyah pada anak sangat membutuhkan metode pembelajaran yang tepat. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kemampuan tersebut. Kemudian data yang peneliti dapatkan di RA Muslimat NU 113 Bajang dalam kategori BSH (Berkembang Sesuai Harapan), BSB (Berkembang Sangat Bagus), MB (Mulai Berkembang) dan BB (Belum Berkembang).

Cara untuk meningkatkan kemampuan membaca huruf hijaiyah pada anak usia dini berbeda dengan orang yang sudah cukup umur. Sehingga pembelajarannya pun harus memerlukan metode yang berbeda. Maka terdapat cara yang dapat dilakukan dalam pembelajaran ini adalah belajar sambil bermain dengan menggunakan metode demonstrasi. Karena pada hakikatnya dunia anak adalah bermain³. Maka dari itu anak akan tertarik dan bersemangat dalam mengikuti pelajaran yang diberikan guru.

Pada usia prasekolah merupakan usia yang sangat efektif untuk meningkatkan berbagai potensi yang dimiliki oleh anak. Dan masa usia dini ini adalah masa yang sedang subur untuk menanam benih-benih sikap, nilai, dan minat. Masa inilah menjadi awal pembelajaran dan penggalan potensi untuk anak. Pada dasarnya, pembelajaran awal Al-Qur'an mengenai membaca huruf hijaiyah pada anak harus memperhatikan beberapa prinsip-prinsip pembelajaran untuk anak usia dini, diantaranya adalah memperhatikan perkembangan dan pertumbuhan, minat, kebutuhan, dan karakteristik anak, pembelajaran dilaksanakan dengan bermain, kegiatan pembelajaran dilakukan dengan berangsur-angsur dan berkelanjutan, proses pembelajarannya harus bersifat kreatif, aktif, interaktif, dan menyenangkan, serta proses pembelajarannya berpusat pada anak⁴.

Menurut Abidin mengatakan bahwa membaca merupakan proses yang kompleks. Membaca sebagai produk yang didefinisikan sebagai pemahaman atas simbol-simbol

³ Fitri Wahyuni, Suci Midsyahri Azizah. "Bermain dan Belajar Pada Anak Usia Dini". *Al-Adabiya : Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, Vol. 25 No. 1 (2020), 161.

⁴ Dewi Mulyani, Imam Pamungkas, dkk. "Al-Qur'an Literacy for Early Childhood with Storytelling Techniques", 204.

bahasa tertulis⁵. Kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. kemampuan membaca harus dimiliki sejak anak usia dini, jika anak usia dini tidak cepat mempunyai kemampuan membaca maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi⁶. Kemampuan membaca tidak hanya berpaku pada pengenalan saja, namun kemampuan anak dalam mengidentifikasi, memahami, dan menciptakan gairah terhadap minat dalam membaca yang tinggi.

Al-Qur'an merupakan pedoman pokok agama Islam. Sebelum seorang muslim memahami Al-Qur'an, ia harus bisa membacanya. Ini adalah pintu masuk untuk memahami Islam. Anak usia dini merupakan bagian dari umat Islam sudah dengan sendirinya wajib kita ajari dalam membaca Al-Qur'an, minimal dengan pengenalan huruf hijaiyah dan cara membacanya. Huruf hijaiyah dipakai dalam bahasa Arab. Al-Qur'an juga ditulis menggunakan bahasa Arab, Al-Qur'an ditulis dengan menggunakan huruf hijaiyah. Huruf hijaiyah adalah huruf Al-Qur'an yang lazim dimulai dari huruf *Alif* sampai huruf *Ya* dan sebagai kunci dasar agar mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar⁷.

Membaca Al-Qur'an, khususnya huruf Hijaiyah memang tidak mudah, apalagi membacanya. Jika benar-benar ingin bisa membaca dan melafalkannya, harus terbiasa dan memiliki minat yang besar untuk belajar. Ketika membaca Al-Qur'an ini, jika kita melakukan kesalahan dalam merujuk pada huruf-hurufnya, dapat mengubah atau bahkan merusak maknanya. Maka dari itu, dalam pengenalan huruf hijaiyah pada anak usia dini

⁵ Dewi Arifa, *Peningkatan Ketrampilan Membaca Cerpen Dengan Metode P2R* (Malang: Media Nusa Creative, 2015), 4.

⁶ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), 200.

⁷ Mursal Aziz, Zulkipli Nasution. *Metode Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an: Memaksimalkan Pendidikan Islam Melalui Al-Qur'an* (Medan: CV. Pusdikra MJ, 2020), 2.

harus benar sehingga anak akan terbiasa dan dapat mengucapkannya sendiri tanpa bantuan dari orang lain⁸.

Dalam pembelajaran membaca huruf hijaiyah ini guru menggunakan metode demonstrasi, yaitu metode penyajian materi dengan memperagakan dan mempertunjukkan suatu proses, situasi, atau objek kepada seorang anak. Alat yang dapat digunakan untuk menunjukkan materi yaitu boleh berupa kartu bergambar. Metode demonstrasi tidak lepas dari penjelasan secara lisan oleh guru. Dalam metode pembelajaran, demonstrasi dapat digunakan untuk mendukung keberhasilan proses belajar mengajar⁹.

Metode demonstrasi merupakan menunjukkan, mengerjakan dan menjelaskan. Melalui demonstrasi diharapkan anak dapat mengetahui bentuk, dan pelafalan huruf hijaiyah. Metode ini sering digunakan karena sulit bagi guru untuk menjelaskan kata-kata saja. Metode demonstrasi memiliki keunggulan dalam memberikan anak ilustrasi untuk menjelaskan suatu informasi dan dapat meningkatkan kemampuan berpikirnya. Tujuan dari metode ini adalah untuk meniru model yang dapat dieksekusi atau dilakukan oleh anak. Agar anak mampu menirukan apa saja yang dilakukan oleh guru¹⁰. Dengan adanya metode demonstrasi, maka akan lebih menarik perhatian anak saat pembelajaran berlangsung. Sehingga anak merasa senang dan tidak tertekan terhadap pelajaran yang diberikan.

Mengenalkan pembelajaran Al-Qur'an terutama pada kemampuan membaca huruf hijaiyah sejak usia dini tentunya sangat bermanfaat bagi pendidikan anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Sajirun bahwa mengajarkan Al-Qur'an sejak dini sangatlah penting. Al-Qur'an adalah kitab suci seorang Muslim dan digunakan sebagai panduan

⁸ Arip Widodo, Mahbub Nuryadien, dkk. "Metode Pembelajaran Al-Qur'an Anak Usia 7-13 Tahun di TPQ Al-Falah 2 Desa Serangkulon Blok 01 RT 01 RW 01 Kecamatan Babakan Kabupaten Cirebon". *Jurnal Al Tarbawi Al Haditsah*, Vol 1 No 2, 3.

⁹ Abdul Majid, *Srategi Pembelajaran* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), 197-198.

¹⁰ Mursid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD*, (Bandung: Remaja Risdakarya, 2015)., 30.

utama dan sebagai dasar untuk mempelajari ilmu-ilmu lain. Khaerul dan Haramin mengingat pentingnya pendidikan Al-Qur'an dalam kehidupan manusia, mempelajari Al-Qur'an melalui huruf Hijaiyah pada anak usia dini penting untuk generasi penerus bangsa. Al-Qur'an diturunkan sebagai pedoman bagi umat manusia untuk hidup di dunia dan sebagai bekal untuk di akhirat¹¹.

Menurut Hidayat, mengatakan bahwa urgensi membaca huruf-huruf Hijaiyah sejak dini memiliki konsekuensi positif berupa kecintaan terhadap nilai-nilai Al-Qur'an. Kebiasaan mengenal Al-Qur'an sejak dini secara tidak sadar dapat mempengaruhi perilaku seorang anak. Selain itu, juga dapat memberikan dampak yang luar biasa pada otak anak dan meningkatkan kecerdasan mereka¹².

Berangkat dari deskripsi di atas serta melihat pentingnya pembelajaran al-Qur'an sejak usia dini melalui pengenalan huruf-huruf hijaiyah, maka disini peneliti ingin mengkaji lebih dalam tentang pembelajaran yang sudah diterapkan untuk pelajaran huruf-huruf hijaiyah yang ada di RA Muslimat Nu 113 Bajang . maka dari itu peneliti mengambil judul **“UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA HURUF HIJAIYAH MELALUI METODE DEMONSTRASI PADA ANAK USIA DINI KELOMPOK B DI RA MUSLIMAT NU 113 BAJANG”**

B. Fokus Penelitian

Mengingat banyaknya masalah dan keterbatasan waktu yang dapat ditempuh dalam penelitian ini, maka peneliti membatasi penelitian ini pada Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyah Melalui Metode Demonstrasi Pada Anak Usia Dini Kelompok B Di RA Muslimat Nu 113 Bajang.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, rumusan masalah penelitian ini adalah :

¹¹ Sri Maharani, Izzati. “Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Anak usia Dini”. *Jurnal Pendidikan Tembusai*, Vol 4 No 2 (2020), 1289.

¹² *Ibid.*, 1290.

1. Bagaimana upaya guru dalam meningkatkan kemampuan membaca huruf hijaiyah melalui metode demonstrasi pada anak usia dini kelompok B di RA Muslimat Nu 113 Bajang?
2. Bagaimana capaian kemampuan membaca huruf hijaiyah melalui metode demonstrasi pada anak usia dini kelompok B di RA Muslimat Nu 113 Bajang

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang disebutkan maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah :

1. Untuk mengetahui upaya guru dalam meningkatkan kemampuan membaca huruf hijaiyah melalui metode demonstrasi pada anak usia dini kelompok B di RA Muslimat Nu 113 Bajang
2. Untuk mengetahui capaian kemampuan membaca huruf hijaiyah melalui metode demonstrasi pada anak usia dini kelompok B di RA Muslimat Nu 113 Bajang.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis : Hasil penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan informasi berupa gambaran umum teori dalam dunia pendidikan anak usia dini tentang metode pembelajaran demonstrasi untuk meningkatkan kemampuan membaca huruf hijaiyah anak usia dini.
2. Manfaat Praktis :
 - a. Bagi anak, dapat meningkatkan kemampuan membaca huruf hijaiyah dengan metode demonstrasi.
 - b. Bagi guru, dapat meningkatkan profesionalisme guru dalam bidang pendidikan anak usia dini serta dapat menambah wawasan tentang metode demonstrasi untuk meningkatkan kemampuan membaca huruf hijaiyah anak usia dini.

- c. Bagi sekolah, dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran, serta dapat menambah wawasan tentang metode demonstrasi dalam meningkatkan kemampuan membaca huruf hijaiyah bagi anak usia dini.
- d. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan serta pengalaman dalam dunia pendidikan anak usia dini tentang penerapan metode demonstrasi yang mampu meningkatkan kemampuan membaca huruf hijaiyah anak usia dini.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan kemudahan dalam memahami penulisan proposal ini, peneliti menyajikan dalam bentuk beberapa bab. Adapun pembahasan dalam proposal ini sebagai berikut :

- BAB I** Pendahuluan yang berisi tentang latar Belakang Masalah, Batasan Masalah, Fokus Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penulisan, Manfaat Penelitian dan Sistematika Pembahasan.
- BAB II** Kajian Teori dan Telaah Hasil Penelitian Terdahulu, yang membahas tentang telaah penelitian terdahulu dan teori terkait permasalahan yang diangkat.
- BAB III** Metode penelitian. Bab ini meliputi pendekatan dan jenis penelitian, keberadaan peneliti, lokasi penelitian, sumber data dan data, metode pengumpulan data, metode analisis data, validasi hasil, dan tahapan penelitian.
- BAB IV** Hasil dan Pembahasan. Bab ini berisi uraian tentang gambaran umum atau situasi latar penelitian berdasarkan karakter subjek penelitian, paparan data yang berisi informasi dari hasil pengolahan data penelitian. Seperti kutipan yang dirujuk adalah apa yang dikatakan informan. Kemudian pembahasan yang mendiskusikan temuan

penelitian dengan teori dan temuan penelitian sebelumnya.

BAB V

Bagian Kesimpulan ini berisi jawaban atas rumusan masalah yang dikemukakan. Oleh karena itu jumlah kesimpulan sesuai dengan jumlah rumusan masalah dan tujuan penelitian.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Upaya Guru

a. Pengertian Upaya Guru

Menurut KBBI, upaya adalah usaha atau ikhtiar. Upaya adalah usaha seseorang untuk mencapai suatu kehendak atau keinginannya. Sedangkan Guru adalah profesi seseorang yang membutuhkan keahlian khusus.

Sri Minarti mengutip pendapat ahli bahasa Belanda, J.E.C. Gericke dan T. Roorda, yang menerangkan bahwa guru berasal dari bahasa Sansekerta yang artinya berat, besar, penting, terhormat dan pengajar¹.

Menurut Ngalim Purwanto, guru adalah orang yang pernah memberikan suatu ilmu atau kepandaian kepada seseorang maupun kepada sekelompok orang. Sedangkan dalam UU No.14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, guru adalah tenaga pendidik professional yang memiliki tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah².

Jabatan guru merupakan jabatan yang professional serta menuntut tanggungjawab tidak pada satu bidang saja, mengajar mereka juga dituntut untuk menguasai ketrampilan dalam mengelola kelas, menguasai ilmu pendidikan, serta

¹ Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional* (Riau: PT. Indragiri, 2019),.6.

² *Ibid.*, 6-10

mampu mengelola interaksi belajar mengajar agar apa yang disampaikan dapat berguna bagi kelangsungan hidup murid dalam bermasyarakat³.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dipahami bahwa upaya guru adalah usaha guru dalam memecahkan masalah yang dihadapi pada saat melaksanakan proses pembelajaran. Upaya guru yang lebih baik dapat dilakukan dari hal yang sederhana hingga yang paling rumit. Diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Meniatkan diri untuk memberikan ilmu dengan penuh cinta dan keikhlasan;
2. Menyampaikan ilmu dengan menarik dan penuh semangat;
3. Membiasakan diri bertanya untuk kemajuan diri;
4. Menjadikan kegiatan membaca sebagai kebiasaan sehari-hari;
5. Mengikuti seminar dan *training* bila ada kesempatan;
6. Melanjutkan studi yang lebih tinggi jika memungkinkan⁴.

Berdasarkan upaya guru yang dilakukan diatas, dapat dipahami bahwa upaya yang dilakukan oleh guru sangat berpengaruh terhadap kualitas proses pembelajaran.

b. Tugas dan Peran Guru

Guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun diluar dinas. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih adalah mengembangkan ketrampilan pada siswa⁵.

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan disekolah harus menjadikan dirinya orangtua kedua bagi siswa. Ia harus dapat menarik perhatian siswa agar ia menjadi idola para siswa. Dalam memberikan pelajaran pun guru dapat menjadi

³ Muchlas Suseno, *Mengukur Minat Profesi Guru* (Jakarta: UNJ Pres, 2020)., 2.

⁴ Muhammad Anwar, *Menjadi Guru Profesional* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018)., 8.

⁵ Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2017), 7.

motivasi siswa untuk giat belajar. Apabila seorang guru dalam penampiannya tidak menarik, maka kegagalan pertamanya adalah ia tidak dapat menanamkan benih pengajarannya itu kepada para siswa⁶.

Tugas dan peran guru tidaklah terbatas didalam masyarakat. Bahkan guru merupakan komponen strategis yang memiliki peran penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa. Keberadaan guru juga tidak bisa digantikan oleh komponen manapun dalam kehidupan bangsa sejak dulu⁷.

Hal ini sejalan dengan apa yang diamanatkan dalam Pasal 1 ayat 1 UU RI No. 14/2005 tentang guru dan dosen, dimana seorang guru merupakan pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal. Dalam pembelajaran di kelas, gurulah yang sangat berperan dalam proses pembelajaran serta dapat membawa peserta didik ke arah pembelajaran yang diisyaratkan dalam kurikulum⁸.

Untuk menjabarkan rumusan tersebut di atas, berikut ini merupakan penjelasan guru sebagai pendidik, pembimbing dan pelatih :

- 1) Guru sebagai pendidik menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab II Pasal 39 ayat 2, pendidik merupakan tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melaksanakan pelatihan dan pengabdian kepada masyarakat.
- 2) Guru sebagai pembimbing, guru berusaha membimbing peserta didik agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya, dan dapat tumbuh serta berkembang menjadi individu yang mandiri dan produktif. Tugas guru

⁶ *Ibid.*, 7.

⁷ *Ibid.*, 7.

⁸ Toni Yunanto, *Menjadi Guru Profesional* (Bogor: Black White, 2018), 4.

sebagai pembimbing terletak pada kekuatan intensitas hubungan interpersonal antara guru dengan peserta didik yang dibimbingnya. Guru juga dituntut untuk mengidentifikasi peserta didik yang diduga mengalami kesulitan dalam belajar, melakukan diagnose, dan membantu memecahkannya⁹.

- 3) Guru sebagai pelatih, guru juga harus bertindak sebagai pelatih, karena pendidikan dan pengajaran memerlukan bantuan latihan ketrampilan baik intelektual, sikap, maupun motoric. Agar dapat berpikir kritis, berperilaku sopan, dan menguasai ketrampilan. Peserta didik harus mengalami banyak latihan yang teratur dan konsisten. Kegiatan belajar mengajar juga membutuhkan latihan untuk memperdalam pemahaman dan penerapan teori yang disampaikan¹⁰.

Selain harus melaksanakan beban tugas utama seperti yang tercantum dalam Pasal 35 ayat 1 UU RI No. 14/2005, antara lain :

- a) Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.
- b) Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
- c) Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu atau latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran.
- d) Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik guru serta nilai-nilai agama dan etika.

⁹ Dewi Safitri. *Menjadi Guru Profesional*. (Riau : PT. Indragiri Dot Com, 2019), 12-13.

¹⁰ *Ibid.*, 14.

e) Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa¹¹.

Saat ini guru juga dituntut kreatif menciptakan suasana belajar yang inovatif. Guru diharapkan mampu menghasilkan individu di masa depan yang memiliki dasar-dasar karakter, kecakapan hidup, dan dasar penguasaan IPTEK¹².

Adapun beberapa tugas utama guru adalah sebagai berikut :

1. Mengajar peserta didik

Seorang guru bertanggungjawab untuk mengajarkan suatu ilmu pengetahuan kepada para murid. Dalam hal ini fokus utama kegiatan mengajar adalah dalam hal intelektual sehingga para murid mengetahui tentang materi dari suatu disiplin ilmu.

2. Mendidik Para Murid

Mendidik murid merupakan hal yang berbeda dengan mengajarkan suatu ilmu pengetahuan. Dalam hal ini, kegiatan mendidik bertujuan untuk mengubah tingkah laku murid menjadi lebih baik. Proses mendidik murid merupakan hal yang lebih sulit untuk dilakukan ketimbang mengajarkan suatu ilmu pengetahuan. Selain itu, seorang guru harus menjadi eladan yang baik bagi murid-murid sehingga para murid dapat memiliki karakter yang baik sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat¹³.

3. Melatih Peserta Didik

Seorang guru juga memiliki tugas untuk melatih para muridnya agar memiliki ketrampilan dan kecakapan dasar.

4. Membimbing dan Mengarahkan

Para peserta didik mungkin saja mengalami kebingungan atau keraguan dalam proses belajar mengajar. Seorang guru bertanggungjawab untuk

¹¹ *Ibid.*, 14-15.

¹² Toni Yunanto, *Menjadi Guru Profesional ...* 5.

¹³ Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional ...* 10.

membimbing dan mengarahkan anak didiknya agar tetap berada pada jalur yang tepat dan sesuai dengan tujuan pendidikan.

5. Memberikan Dorongan Pada Murid

Tugas seorang guru adalah untuk memberikan dorongan kepada para muridnya agar berusaha keras untuk lebih maju. Bentuk dorongan yang dapat diberikan kepada muridnya bisa dengan berbagai cara, misalnya dengan memberikan hadiah atau reward¹⁴.

Selain harus melaksanakan beban tugas utama seperti yang tercantum dalam Pasal 35 ayat 1 UU RI No. 14/2005, yaitu merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran, membimbing dan melatih peserta didik, saat ini guru juga dituntut kreatif menciptakan suasana belajar yang inovatif. Guru diharapkan mampu menghasilkan individu di masa depan yang memiliki dasar-dasar karakter, kecakapan hidup, dan dasar penguasaan IPTEK¹⁵.

Kreativitas guru bukan di lihat dari penguasaan IPTEK saja, tetapi juga pengembangan metode-metode pembelajaran dan pengembangan materi ajar untuk memperkaya ilmu pengetahuan. Metode pembelajaran harus sesuai dengan materi serta tidak harus dengan menggunakan peralatan yang canggih, akan tetapi yang penting peserta didik dapat termotivasi untuk belajar yang lebih baik. seorang guru harus belajar secara terus menerus dengan memperkaya ilmu pengetahuan sehingga guru dapat mengikuti perkembangan jaman dan perkembangan peserta didiknya¹⁶.

Terkait bahasan diatas, peran guru dalam dunia pembelajaran juga tidak kalah penting, guru akan berperan sebagai :

¹⁴ *Ibid.*, 11.

¹⁵ *Ibid.*, 5.

¹⁶ *Ibid.*, 5.

1. Motivator

Sebagai motivator, seorang guru diharapkan untuk memotivasi atau memberikan dukungan mental dan moral kepada anak agar mereka selalu mempunyai semangat dan tujuan dalam belajar. Sebagai motivator yang handal akan menjadikan anak didiknya sebagai seseorang yang handal dan pemberani dalam menghadapi setiap masalah.

2. Administrator

Dalam hal ini, guru yang bersangkutan harus mencatat perkembangan anak didiknya serta menyampaikannya kepada orangtua. Hal ini diharapkan dapat menjaga anak untuk selalu berjalan di jalur yang benar.

3. Evaluator

Sebagai evaluator, guru berhak memberikan penilaian dan masukan-masukan untuk kemajuan dan perkembangan anak didiknya¹⁷.

Guru memiliki peran penting dalam pendidikan, setelah memahami apa saja tugas dan tanggungjawab guru, maka kita akan mengerti apa saja peran guru bagi para muridnya. Adapun peran guru adalah sebagai berikut :

- 1) Sebagai pengajar, yaitu orang yang mengajarkan suatu ilmu pengetahuan kepada para anak didiknya.
- 2) Sebagai pendidik, yaitu orang yang mendidik muridnya agar memiliki tingkah laku yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat.
- 3) Sebagai pembimbing, yaitu orang yang mengarahkan muridnya agar tetap berada pada jalur yang tepat sesuai dengan tujuan pendidikan.
- 4) Sebagai motivator, yaitu orang yang memberikan motivasi dan semangat kepada muridnya dalam kegiatan belajar.

¹⁷ *Ibid.*, 6.

- 5) Sebagai teladan, yaitu orang yang memberikan contoh dan teladan yang baik kepada murid-muridnya.
- 6) Sebagai administrator, yaitu orang yang mencatat perkembangan para muridnya.
- 7) Sebagai inspirator, yaitu orang yang menginspirasi para muridnya sehingga memiliki sesuatu tujuan di masa depan.
- 8) Sebagai evaluator, yaitu orang yang melakukan evaluasi terhadap proses belajar anak didiknya¹⁸.

c. Hak dan Kewajiban Guru

Hak dan kewajiban guru sebagai pendidik diatur di semua peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan pendidikan. Dalam UU Sisdiknas, hak dan kewajiban guru diatur dalam Pasal 39 sampai dengan Pasal 44. Dapat dipisahkan dan dijabarkan sebagai berikut :

1. Hak pendidik (guru) antara lain :
 - a) Penghasilan dan jaminan kesejahteraan sosial yang pantas dan memadai.
 - b) Penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja.
 - c) Berhak mendapatkan sertifikasi pendidik.
 - d) Perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas.
 - e) Kesempatan untuk menggunakan sarana, prasarana, dan fasilitas pendidikan untuk menunjang kelancaran pelaksanaan tugas.
 - f) Promosi dan penghargaan bagi pendidik dan tenaga kependidikan dilakukan berdasarkan latar belakang pendidikan, pengalaman, kemampuan, dan prestasi kerja dalam bidang pendidikan, pembinaan karier sesuai dengan tuntutan pengembangan kualitas.

¹⁸ *Ibid.*, 30-31.

2. Kewajiban guru sebagai pendidik antara lain :

- a) Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran dan melakukan bimbingan dan pelatihan.
- b) Harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- c) Menciptakan suasana belajar yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dan dinamis.
- d) Mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan.
- e) Memberi teladan yang baik dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya¹⁹.

Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen pasal 14 ayat 1 menyatakan, bahwa dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru memiliki hak sebagai berikut :

- 1) Memperoleh penghasilan di atas kebutuhan hidup minimum dan jaminan kesejahteraan sosial.
- 2) Mendapatkan promosi dan penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja.
- 3) Memperoleh perlindungan dalam melaksanakan tugas.
- 4) Memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kompetensi.
- 5) Memperoleh dan memanfaatkan sarana dan prasarana pembelajaran untuk menunjang kelancaran tugas keprofesionalan.

¹⁹ Shilphy Afiattresna Octavia, *Sikap dan Kinerja Guru Profesional* (Yogyakarta : Deepublish, 2019)., 21-22.

- 6) Memiliki kebebasan dalam memberikan penilaian dan ikut menentukan kelulusan, penghargaan, atau sanksi kepada peserta didik.
- 7) Sesuai dengan kaidah pendidikan, kode etik guru, dan peraturan perundang-undangan.
- 8) Memperoleh rasa aman dan jaminan keselamatan dalam melaksanakan tugas.
- 9) Memiliki kebebasan untuk berserikat dalam organisasi profesi.
- 10) Memiliki kesempatan untuk berperan dalam peraturan kebijakan pendidikan.
- 11) Memperoleh kesempatan untuk mengembangkan dan meningkatkan kualifikasi akademik dan kompetensi.
- 12) Memperoleh pelatihan dan pengembangan profesi dalam bidangnya²⁰.

d. Kode Etik Guru

Istilah etika berasal dari bahasa Yunani yaitu “ethikos” yang berarti watak atau kebiasaan. Dalam bahasa sehari-hari dapat disebut dengan etiket yang berarti pergaulan atau perilaku yang baik yang sering juga disebut sopan santun. Etika menggambarkan suatu kode perilaku yang berkaitan dengan nilai tentang mana yang benar dan mana yang salah yang berlaku secara objektif dalam masyarakat²¹.

Kode etik guru merupakan usaha pendidikan untuk mencapai cita-cita luhur bangsa dan Negara Indonesia sebagaimana yang tertulis dalam pembukaan

²⁰ *Ibid.*, 22-23.

²¹ Syarwani Ahmad, Zahrudin Hodsay. *Profesi Kependidikan dan Keguruan*, (Yogyakarta : Depublish, 2020), 25.

UUD 1945 yang diperlukan sebagai sarana yang tertib sebagai pedoman yang merupakan tanggungjawab bersama²².

Tujuan kode etik, pada dasarnya adalah sebagai berikut :

- a) Untuk menjunjung tinggi martabat angora maupun organisasi profesi tersebut. hal ini agar masyarakat tidak memandang rendah terhadap profesi yang bersangkutan.
- b) Untuk memelihara dan meningkatkan kesejahteraan anggotanya. Kesejahteraan ini mencakup secara luas yakni lahir dan batin, moril dan material.
- c) Pedoman berperilaku yang mengandung peraturan-peraturan yang membatasi tingkah laku yang berbuat tidak sesuai dengan etika.
- d) Meningkatkan pengabdian pada anggota, memahami dan melaksanakan kegiatan-kegiatan yang bersifat pengabdian dan menjunjung tinggi harkat dan martabatnya sebagai anggota.
- e) Untuk meningkatkan mutu profesi, kode etik memuat norma-norma dan anjuran agar para anggotanya selalu berusaha meningkatkan mutu pengabdian.
- f) Mewajibkan seluruh anggotanya untuk berpartisipasi aktif dalam membina organisasi profesi dengan melakukan berbagai kegiatan untuk kepentingan kesejahteraan anggota dan masyarakat²³.

Berbicara mengenai kode etik guru Indonesia maka akan dikemukakan dari hasil rumusan kongres PGRI XIII pada tanggal 21 sampai 25 November 1973 di Jakarta, terdiri dari sembilan item, yaitu sebagai berikut :

²² Akhmad Zacky, Kode Etik Guru dalam Meningkatkan Profesionalisme Pendidik; Reaktualisasi dan Pengembangan Kode Etik Guru di Madrasah Aliyah Darul Amin Pamekasan, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 4, No. 2, November 2016., 284

²³ Syarwani Ahmad, Zahrudin Hodsay. *Profesi Kependidikan dan Keguruan*, 28.

- a) Guru membimbing anak didik seutuhnya guna membentuk manusia pembangunan yang ber-Pancasila.
- b) Guru memiliki kejujuran profesional dalam menerapkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
- c) Guru melaksanakan komunikasi untuk memperoleh informasi tentang peserta didik, tetapi menghindarkan diri dari segala bentuk penyalahgunaan.
- d) Guru dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan memelihara hubungan dengan orangtua peserta didik.
- e) Guru memelihara hubungan baik dengan masyarakat di sekolah maupun masyarakat yang lebih luas.
- f) Guru berusaha meningkatkan dan mengembangkan mutu profesinya.
- g) Guru memelihara hubungan baik dengan sesama guru, berdasarkan lingkungan kerja ataupun dalam hubungan keseluruhan.
- h) Guru bersama-sama membina, meningkatkan mutu organisasi guru profesional sebagai sarana pengabdianya.
- i) Guru melaksanakan segala ketentuan yang merupakan kebijaksanaan pemerintah dalam hal pendidikan²⁴.

Kode etik ini sangat penting dimiliki suatu organisasi untuk melindungi para anggotanya dan juga sebagai tempat perlindungan masyarakat agar terhindar dari penekanan praktik-praktik profesi di luar kontrol anggota profesi. Di samping itu juga kode etik berfungsi sebagai pedoman pelaksanaan tugas anggota dalam melaksanakan pekerjaannya²⁵.

Menurut Biggs dan Mitchel fungsi kode etik adalah sebagai pedoman pelaksanaan tugas profesional anggota untuk suatu profesi dan pedoman bagi

²⁴ Alifia Euis Rizki Akbarani, Upaya Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini, Skripsi, Pendidikan Islam Anak Usia Dini, IAIN Ponorogo, 2019., 26.

²⁵ Syarwani Ahmad, Zahrudin Hodsay. *Profesi Kependidikan dan Keguruan*, 29.

masyarakat pengguna suatu profesi yang bertindak di luar kewajaran sebagai seorang professional²⁶.

e. Kompetensi Guru

Kompetensi berarti suatu hal yang menggambarkan kualifikasi dan kemampuan seseorang, baik yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif. Kompetensi guru (*teacher competency*) merupakan kemampuan dan kewenangan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban profesinya di bidang pendidikan secara bertanggung jawab dan layak²⁷.

Menurut Farida Sarimaya, Kompetensi guru merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diwujudkan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Di samping itu kompetensi guru (*teacher competency*) merupakan kemampuan seseorang dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak²⁸.

Dalam undang-undang No:14 tahun 2005 tentang guru dan dosen bab IV pasal 10 ditegaskan bahwa untuk mampu melaksanakan tugas profesionalnya dengan baik, seorang guru harus memiliki empat kompetensi inti yakni : kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional, yaitu sebagai berikut :

a) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi Pedagogik adalah kemampuan yang dimiliki oleh guru yang berkenaan dengan karakteristik peserta didik dan dapat dilihat dari berbagai aspek seperti fisik, moral, sosial, agama, emosional dan intelektual.

²⁶ *Ibid.*, 30.

²⁷ Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*,..., 14..

²⁸ As'adut Tabi'in, "Kompetensi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar pada MTsn Pekan Heran Indragri Hulu", *Jurnal Al-Thariqah* Vol. 1, No. 2, Desember 2016, 159.

Kemampuan yang harus dimiliki guru berkenaan dengan aspek tersebut yaitu sebagai berikut :

1. Penguasaan terhadap karakteristik peserta didik.
2. Penguasaan terhadap teori belajar serta prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
3. Mampu mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan.
4. Menyelenggarakan kegiatan yang mendidik.
5. Memfasilitasi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
6. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun.
7. Melakukan penilaian proses belajar mengajar.
8. Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran²⁹.

Kompetensi pedagogik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya³⁰.

b) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan yang dimiliki oleh guru dalam perencanaan dan pelaksanaan proses belajar mengajar. Kemampuan yang sesuai dengan kompetensi tersebut adalah sebagai berikut :

1. Menguasai materi, konsep, dan pola pikir keilmuan yang akan disampaikan oleh peserta didik.
2. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar.

²⁹ Iwan Wijaya, *Professional Teacher : Menjadi Guru Profesional* (Jawa Barat : CV. Jejak, 2018)., 22-22.

³⁰ As'adut Tabi'in, "Kompetensi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar pada MTsn Pekan Heran Indragri Hulu,,,,, 160.

3. Mengembangkan materi yang akan disampaikan secara kreatif.
4. Mengembangkan keprofesian secara berkelanjutan dengan melaksanakan tindakan reflektif.

c) Kompetensi Sosial

Dalam kompetensi sosial ini guru harus bersosial dengan masyarakat dalam rangka pelaksanaan proses pembelajaran yang efektif. Kemampuan sosial ini meliputi kemampuan guru dalam berkomunikasi, bekerja sama, dan mempunyai jiwa yang menyenangkan. Kriteria kinerja guru dalam kompetensi sosial adalah sebagai berikut :

1. Bertindak objektif serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, fisik, agama, ras, ekonomi dan lain-lain.
2. Berkomunikasi secara efektif dan santun sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua dan masyarakat.
3. Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain³¹.

d) Kompetensi Kepribadian

Guru harus memiliki kemampuan yang berkaitan dengan kemantapan dan integritas kepribadian seorang guru. Adapun aspek-aspek yang diamati adalah sebagai berikut :

1. Bertindak sesuai dengan norma agama, hokum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
2. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan memberi contoh atau teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
3. Menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif dan berwibawa.

³¹ *Ibid.*, 23.

4. Menunjukkan etos kerja, tanggungjawab yang tinggi, dan rasa percaya diri.
5. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru³².

2. Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyah

a. Pengertian Kemampuan Membaca

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kemampuan memiliki arti kesanggupan, kecakapan dalam melakukan sesuatu. Sedangkan membaca adalah pengucapan kata-kata dan perolehan kata-kata dari bahan cetakan³³.

Menurut Haris dan Sipay dijelaskan bahwa membaca adalah proses menafsirkan makna bahasa tulis secara tepat. Adapun proses yang dapat dilakukan dalam membaca yaitu berupa penyajian atau penafsiran suatu kegiatan yang dapat dimulai dengan mengenal huruf, kata, dan kalimat³⁴.

Soedarso mengemukakan bahwa membaca adalah aktivitas kompleks yang memerlukan sejumlah besar tindakan terpisah-pisah, mencakup penggunaan pengertian, pengamatan, dan ingatan. Dalam kegiatan membaca manusia harus menggerakkan mata dan menggunakan pikiran.

Kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. kemampuan membaca harus dimiliki sejak anak usia dini atau anak prasekolah, jika anak usia dini tidak segera memiliki kemampuan membaca maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi³⁵.

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa, kemampuan membaca merupakan kesanggupan anak dalam melakukan kegiatan membaca

³² *Ibid.*, 24.

³³ Erwin Harianto, Ketrampilan Membaca dalam Pembelajaran Bahasa, *Didaktika*, Vol. 9, No. 1, Februari 2020., 2.

³⁴ Sri Sunarti, *Pembelajaran Membaca Pemahaman di Sekolah Dasar* (Pekalongan: NEM, 2021)., 9.

³⁵ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003)., 200.

yang meliputi pengenalan huruf, bunyi dari huruf, atau rangkaian dari huruf-huruf dan pemahaman makna kata.

Kemampuan membaca anak usia dini dapat dibagi menjadi empat tahap perkembangan yaitu :

1) Tahap *Magic (Magical Stage)*

Pada tahap ini, anak mulai belajar menggunakan buku dan menyadari bahwa buku itu penting, melihat dan membolak-balikan buku, serta kadang-kadang ia membawa buku yang disukainya.

2) Tahap Konsep Diri

Anak usia dini dapat memandang dirinya sebagai pembaca, dan mulai melibatkan diri dalam kegiatan membaca, pura-pura membaca buku, memberi makna gambar, menggunakan bahasa buku walaupun tidak cocok dengan tulisannya.

3) Tahap Membaca Gambar

Pada tahap ini anak memiliki kesadaran bahan cetak³⁶.

4) Tahap pengenalan bacaan

Pada tahap ini anak usia dini dapat menggunakan tiga sistem bahasa, seperti bunyi huruf, arti kata, dan aturan kata atau kalimat secara bersamaan. Anak yang sudah tertarik pada bahan bacaan mulai mengingat kembali cetakan hurufnya dan konteksnya. Anak juga mulai mengenal tanda-tanda yang ada pada benda di lingkungannya.

³⁶ Khusnul Laely, Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Penerapan Media Kartu Bergambar, *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, Volume 7 Edisi 2, 2013.,7.

5) Tahap membaca lancar

Pada tahap ini, anak sudah dapat membaca lancar berbagai jenis buku yang berbeda dan bahan-bahan yang langsung berhubungan dengan kehidupan sehari-hari³⁷.

b. Kesiapan Anak dalam Belajar Membaca

Periode kesiapan membaca merupakan sebuah tahapan yang sangat panjang dari mulai anak lahir sampai saat anak diajarkan untuk mengenal dan membaca kata-kata. Pada periode ini anak belajar memahami dan mengucapkan kata-kata, mengikuti arah cerita, mempelajari dan memahami gambar dan lain-lain. Minat dan bakat anak dalam membaca akan tumbuh secara bertahap sampai anak mencapai tahap kesiapan dalam membaca. Kesiapan anak dalam membaca berfokus pada kesiapan membaca awal³⁸.

Kesiapan anak dalam belajar membaca secara garis besar memiliki beberapa ciri antara lain :

a. Anak tertarik terhadap buku dan aktivitas membaca

Pada hal ini, bersifat relative sebab anak baru mempunyai ketertarikan terhadap buku pada usia dua tahun ke atas. Tetapi ada juga anak yang mempunyai ketertarikan terhadap buku pada usia dibawahnya.

b. Anak memiliki kemampuan memahami

Kemampuan memahami sangat diharapkan sebab saat membaca anak harus dapat memahami tentang huruf, kata serta kalimat.

c. Anak memiliki kesiapan berbahasa

³⁷ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Kencana, 2014)., 90-91.

³⁸ Christina SP, *Mengajar Membaca Itu Mudah.....*,12.

Kesiapan berbahasa bisa terlihat saat anak dapat berbicara jelas dan dimengerti oleh orang lain. Selain itu juga anak bisa membentuk kalimat yang terdiri dari 5-8 kata dan mempunyai perbendaharaan kata sesuai dengan teman seusianya.

d. Anak memiliki konsep persepsi

Anak bisa membedakan ukuran baik dalam segi bentuk ataupun warna, anak mempunyai kemampuan pada mengingat sesuatu yang pernah mereka lihat, sebab pada belajar membaca salah satu elemennya ialah mengingat huruf serta anak bisa membedakan suara dan mengetahui perbedaan kanan, kiri. Jika anak belum bisa mengetahui perbedaan kanan kiri maka anak akan mengalami kesulitan pada mengenali huruf, istilah ataupun kalimat. Mereka akan tertukar dalam mengenali huruf abjad yaitu b dan d, p dan q atau huruf hijaiyah yaitu ا ب ت ث ج ح خ serta yang lainnya³⁹.

c. **Cara Mengajarkan Membaca pada Anak Usia Dini**

Ada cara yang dapat dilakukan unrtuk mengajarkan membaca pada anak usia dini diantaranya adalah :

- a) Menggunakan metode yang bervariasi sesuai dengan gaya dan kebutuhan anak, karena setiap anak mempunyai kepekaan yang berbeda-beda terhadap cara membaca.
- b) Belajar sambil bermain, dengan kegiatan tersebut maka tidak akan membebani anak dalam aktivitas pembelajaran yang menegangkan, karena masa kanak-kanak adalah bermain.

³⁹ Miratun Nisa', *Peningkatan Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyah Melalui Media Flashcard Pada Anak Kelompok A Di Taman Kanak-Kanak Islam Al-Hikmah Margomulyo Kerek Tuban*, (Surabaya: Skripsi UIN Sunan Ampel, 2019)., 11-12.

- c) Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan suasana yang nyaman dan menyenangkan. Usahakan hal tersebut dapat diciptakan jika anak merasa nyaman maka anak akan cepat menangkap apa yang diajarkan.
- d) Alokasi waktu pembelajaran yang tidak terlalu lama dalam proses pembelajaran yang penting dapat dilakukan secara konsisten⁴⁰.

d. Pengertian Huruf Hijaiyah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata hijaiyah berarti “system aksara Arab atau abjad Arab”. Kata huruf hijaiyah terdiri dari dua kata yaitu huruf dan hijaiyah. Huruf yaitu lambang bunyi. Kata huruf berasal dari bahasa Arab, yaitu *harf* atau *huruf*. Huruf Arab disebut dengan huruf Hijaiyah. Kata Hijaiyah berasal dari kata *Hajja* yang artinya mengeja, menghitung huruf, membaca huruf demi huruf. Huruf Hijaiyah di mulai dari *Alif* dan berakhir pada huruf *Ya*’ secara terpisah-pisah⁴¹.

Huruf Hijaiyah merupakan huruf Al-Qur’an yang lazim dimulai dari huruf *Alif* sampai huruf *Ya*. Orang yang pertama kali menyusun huruf Hijaiyah secara berurutan adalah Nashr bin ‘Ashim al-Laitsi. Proses pembelajaran huruf Hijaiyah dapat dilakukan dengan mengenali materi dasar huruf Hijaiyah. Materi dasar tersebut adalah mengenal makhraj dan cara membaca huruf Hijaiyah⁴².

Huruf Hijaiyah adalah huruf yang digunakan dalam bahasa Arab sedangkan Al-Qur’an menggunakan bahasa Arab. Al-Qur’an ditulis dengan menggunakan huruf hijaiyah yang berjumlah 29. Huruf hijaiyah merupakan kunci dasar dalam belajar membaca Al-Qur’an. Dalam pembelajaran huruf hijaiyah tentunya memiliki metode atau cara yang berbeda-beda sesuai dengan ciri khas

⁴⁰ *Ibid.*,12-13.

⁴¹ Dwi Rahayu, *Suku Santri Ala Montessori* (Jakarta : PT.Elex Media Komputindo, 2020),. 5.

⁴² Mursal Aziz, Zulkipli Nasution. *Metode Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur’an: Memaksimalkan Pendidikan Islam Melalui Al-Qur’an* (Medan : CV. Pusdikra MJ, 2020),. 2.

dari masing-masing metode yang dikembangkan. Salah satu dasar yang penting untuk memperkenalkan huruf hijaiyah adalah sebagaimana seseorang dapat membedakan huruf dengan jelas⁴³.

e. Tujuan Membaca Huruf Hijaiyah

Setiap kegiatan apa saja pasti memiliki tujuan yang harus dijadikan dasar yang kuat untuk mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut dapat dijadikan sebagai pijakan yang harus dilakukan untuk mendapatkan manfaat yang baik. Adapun dasar pembelajaran dalam pendidikan agama Islam adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah merupakan dasar yang utama ketika kita melakukan pembelajaran agama Islam serta nilai-nilai kemasyarakatan yang tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam⁴⁴.

Pengenalan dan penguasaan huruf hijaiyah merupakan dasar untuk membaca dan mempelajari kitab suci Al-Qur'an sejak dini sangatlah penting. Dalam belajar pengenalan dan membaca huruf hijaiyah guru harus menggunakan metode yang menarik agar anak lebih fokus dalam menerima pelajaran. Hal ini dikarenakan dalam mengajari anak membaca Al-Qur'an bukanlah hal yang mudah, bahkan huruf hijaiyah pun ada yang belum bisa⁴⁵.

Adapun tujuan dari membaca huruf hijaiyah adalah sebagai berikut :

1. Tujuan jangka pendek, dapat mengenal huruf hijaiyah serta mampu membaca dan menulis huruf Al-Qur'an secara baik dan benar.
2. Tujuan jangka menengah, untuk mempersiapkan generasi dan lulusan yang berguna bagi agama nusa dan bangsa agar dapat memahami, menghayati serta mengamalkan ajaran agama Islam.

⁴³ Dayudin, Ateng Rohendi. *Metode Mapan Cara Cepat Menulis Huruf Arab Melalui Pendekatan Anatomis* (Bandung : Bahasa dan Sastra Arab, 2018)., 2.

⁴⁴ Hesti Putri Setianingsih, *Meningkatkan Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyah menggunakan Metode Tilaati Pada Anak Kelompok B Di TK ABA Karangajen Yogyakarta*, (UNY : 2016)., 14.

⁴⁵ Mursal Aziz, Zulkipli Nasution. *Metode Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an: Memaksimalkan Pendidikan Islam Melalui Al-Qur'an*.,,10.

3. Tujuan jangka panjang, dapat membentuk manusia kamil.

Pengenalan membaca huruf hijaiyah pada anak usia dini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan anak dalam membaca huruf hijaiyah seiring bertambahnya usia. Disamping itu tujuannya agar anak mampu membaca huruf hijaiyah dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, memahami dengan baik dan dapat menerapkannya di kehidupan sehari-hari⁴⁶.

f. Bentuk-bentuk Huruf Hijaiyah

Huruf Hijaiyah berjumlah 29 huruf tunggal atau 30 jika memasukkan huruf rangkap *Lam-Alif*. Cara menulis huruf Arab berbeda dengan huruf Latin. Kalau huruf Latin dari kiri ke kanan, tetapi huruf Arab ditulis dari kanan ke kiri. Huruf Hijaiyah artinya abjad Arab yang dimulai dari *Alif* sampai dengan *Ya*⁴⁷.

Bentuk huruf hijaiyah berbeda-beda. Ada beberapa huruf hijaiyah berbentuk sama tapi yang membedakan adalah titiknya. Huruf hijaiyah bertitik satu, dua, atau tiga. Tempat titik juga ada yang berbeda ada yang diatas, di dalam dan di bawah. Oleh karena itu, yang dimaksud dengan huruf hijaiyah adalah huruf-huruf ejaan Arab sebagai bahasa asli Al-Qur'an. Dengan kata lain huruf hijaiyah adalah huruf yang digunakan dalam bahasa Arab untuk membaca Al-Qur'an⁴⁸.

Tabel 2.1
Macam-macam Huruf Hijaiyah

No	Huruf Hijaiyah	Huruf Latin	Bacaan	Titik
1.	ا	A	<i>Alif</i>	Tanpa titik
2.	ب	B	<i>Ba'</i>	Titik satu di bawah

⁴⁶ *Ibid.*, 7.

⁴⁷ *Ibid.*, 2.

⁴⁸ Imroatun, Pembelajaran Huruf Hijaiyah bagi Anak Usia Dini, *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education*, Volume 2, Agustus 2017, 178.

3.	ت	<i>T</i>	<i>Ta'</i>	Titik dua di atas
4.	ث	<i>Ts</i>	<i>Tsa'</i>	Titik tiga di atas
5.	ج	<i>J</i>	<i>Jim</i>	Titik satu di bawah
6.	ح	<i>H</i>	<i>Ha'</i>	Tanpa titik
7.	خ	<i>Kh</i>	<i>Kho'</i>	Titik satu di atas
8.	د	<i>D</i>	<i>Dal</i>	Tanpa titik
9.	ذ	<i>Dz</i>	<i>Dzal</i>	Titik satu di atas
10.	ر	<i>R</i>	<i>Ro'</i>	Tanpa titik
11.	ز	<i>Z</i>	<i>Za'</i>	Titik satu di atas
12.	س	<i>S</i>	<i>Sin</i>	Tanpa titik
13.	ش	<i>Sy</i>	<i>Syin</i>	Titik tiga di atas
14.	ص	<i>Sh</i>	<i>Sh</i>	Tanpa titik
15.	ض	<i>Dh</i>	<i>Dh</i>	Titik satu di atas
16.	ط	<i>Th</i>	<i>Th</i>	Tanpa titik
17.	ظ	<i>Zh</i>	<i>Zho'</i>	Titik satu di atas
18.	ع	<i>A'</i>	<i>A'in</i>	Tanpa titik
19.	غ	<i>Gh</i>	<i>Gho'in</i>	Titik satu di atas
20.	ف	<i>F</i>	<i>Fa'</i>	Titik satu di atas
21.	ق	<i>Q</i>	<i>Qof</i>	Titik dua di atas
22.	ك	<i>K</i>	<i>Kaf</i>	Tanpa titik
23.	ل	<i>L</i>	<i>Lam</i>	Tanpa titik
24.	م	<i>M</i>	<i>Mim</i>	Tanpa titik
25.	ن	<i>N</i>	<i>Nun</i>	Titik satu di atas
26.	و	<i>W</i>	<i>Waw</i>	Tanpa titik
27.	ه	<i>H</i>	<i>Ha'</i>	Tanpa titik
28.	لا	<i>La</i>	<i>Lam-Alif</i>	Tanpa titik

29.	ء	'a	Hamzah	Tanpa titik
30.	ي	Y	Ya'	Titik dua di bawah

Huruf hijaiyah memiliki bentuk yang hampir sama tetapi yang membedakannya adalah bunyi dan pelafalannya sehingga anak bingung untuk melafalkan hurufnya. Dalam 29 huruf hijaiyah terdapat beberapa huruf yang memiliki bentuk sama dan pelafalan berbeda. Diantaranya adalah huruf ب (ba), ت (ta), ث (tsa), ن (na), biasanya anak juga bingung membedakan titiknya, ج (ja), ح (kha), خ (kho). Anak juga sering terbalik-balik dengan titiknya, د (da), ذ (dza), biasanya anak jugasering salah dalam melafalkan bunyi ر (ro), ز (za), س (sa), ش (sya), ص (sho), ض (dho), ط (tho), ظ (zho), ع ('a), غ (gho), ف (fa), ق (qo). Dari beberapa huruf diatas yang membedakan adalah dari segi letak titiknya. Dari 21 huruf tersebut penting bagi guru untuk mengajarkan makharijul huruf kepada anak agar anak tidak salah dalam melafalkannya⁴⁹.

g. Cara Membaca Huruf Hijaiyah

Makharijul huruf adalah tempat-tempat keluarnya huruf pada saat huruf itu dibunyikan. Di dalam membaca Al-qur'an harus membunyikan huruf-huruf sesuai dengan makhrajnya. Karena jika terjadi kesalahan dalam melafalkan maka akan menimbulkan arti baru. Maka dari itu, belajar makharijul huruf sangatlah penting sejak anak usia dini agar tidak terjadi kesalahan ketika anak membaca Al-Qur'an⁵⁰.

Adapun cara membaca huruf hijaiyah berdasarkan tempat keluarnya huruf atau makhraj huruf ada 17 tempat. Tempat tersebut adalah sebagai berikut:⁵¹

⁴⁹ Hesti Putri Setianingsih, *Meningkatkan Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyah Menggunakan Metode Tilawati Pada Anak Kelompok B6 Di TK Aba Karangjajen Yogyakarta* (UNY : 2016), 17.

⁵⁰ Mursal Aziz, Zulkipli Nasution. *Metode Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an*, 4-5.

⁵¹ Samsul Amin. *Ilmu Tajwid Lengkap* (Medan : Al Ameen Publisher), 14-15.

Tabel 2.2
Tempat Keluarnya Huruf atau Makharijul Huruf

No	Tempat Keluarnya Huruf	Huruf Hijaiyah
1	Rongga mulut	<i>Alif, Waw, Ya mati</i>
2	Bagian paling dalam dari tenggorokan	<i>Hamzah dan Ha</i>
3	Pertengahan tenggorokan	<i>'Ain dan Ha</i>
4	Tenggorokan sebelah atas	<i>Kho dan Ghoin</i>
5	Antara pangkal lidah dan langit-langit yang ada dihadapannya	<i>Qof</i>
6	Sedikit didepan dari makhraj Qof	<i>Kaf</i>
7	Antara pertengahan lidah dan pertengahan langit-langit	<i>Jim, Syin, Ya</i>
8	Dari permulaan ujung lidah dan geraham sebelah kanan yang berdekatan dengan lidah tersebut	<i>Dho</i>
9	Antara ujung lidah dan langit-langit yang berdekatan dengan lidah	<i>Lam</i>
10	Dari ujung lidah, sedikit kebagian depan dari makhraj Lam	<i>Nun</i>
11	Dari makhraj Nun, tetapi tidak menyentuh langit-langit	<i>Ro</i>
12	Dari ujung lidah beserta pangkal-pangkal gigi depan sebelah atas, dan menekan ke langit-langit	<i>Tho, Dal, Ta</i>
13	Diantara ujung lidah dekat gigi depan sebelah atas	<i>Sod, Za, Sin</i>
14	Dari antara ujung lidah dan ujung gigi depan sebelah atas	<i>Dzal. Tsa, Zho</i>
15	Dari dalam bibir bagian bawah bersama ujung gigi depan sebelah atas	<i>A</i>
16	Antara dua bibir : a. Dengan terkatup, keluar huruf b. Dengan terbuka, keluar huruf	a. <i>Mim dan Ba</i> b. <i>Waw</i>
17	Tempat sengau, yaitu penghabisan hidung sebelah dalam	<i>Nun mati, tanwin dengan dengung serta mim dan nun yang bertasydid.</i>

h. Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyah

Kemampuan membaca huruf hijaiyah merupakan kesanggupan anak dalam membaca serta mengenali tanda-tanda dalam tata cara menulis serta dapat melafalkan bunyi. Kemampuan anak dalam membaca huruf hijaiyah berbeda-beda sesuai dengan daya ingat yang dimiliki oleh anak.

Belajar huruf hijaiyah merupakan komponen hakiki yang harus dipelajari oleh anak usia dini. Mengenal huruf merupakan hal penting bagi anak yang didengar dari lingkungannya baik huruf latin, huruf Arab dan lainnya. Dalam pengenalan huruf hijaiyah pada anak ini harus dilakukan secara berulang-ulang mengenai cara membacanya dan menulisnya. Bagi anak usia dini belajar mengenal huruf bukanlah hal mudah karena di dalamnya terdapat beberapa huruf yang hampir mirip, maka dalam pembelajaran ini anak memerlukan metode dan media pembelajaran yang menarik⁵².

Indikator tentang kemampuan membaca huruf hijaiyah adalah sebagai berikut :

- a) Terbiasa membaca basmalah setiap memulai belajar Al-Qur'an
- b) Menyebutkan huruf-huruf hijaiyah dan tanda bacanya (Fathah, kasroh, dan dhomah)
- c) Menyebutkan huruf-huruf hijaiyah sesuai dengan tanda bacanya secara acak.
- d) Mengurutkan huruf-huruf hijaiyah sesuai urutannya.
- e) Membaca huruf-huruf hijaiyah sesuai makhraj dan tanda bacanya (Fathah, kasroh, dan dhomah)

⁵² Nila Dia Rahma, "Upaya Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Hijaiyah Pada Anak Usia Dini Kelompok A di Taman Kanak-kanak Al-Badriyah Muara Bulian" (UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2020), 40.

3. Metode Demonstrasi

a. Pengertian Metode Demonstrasi

Ditinjau dari segi bahasa, metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*methodos*”. Kata ini terdiri dari dua suku yaitu “*metha*” yang memiliki arti melalui dan “*hodos*” yang memiliki arti cara atau jalan. Maka metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan ditinjau dari istilah, metode dapat diartikan sebagai jalan yang ditempuh oleh seseorang supaya sampai pada tujuan tertentu, baik dalam lingkungan ataupun dalam kaitannya dengan ilmu pengetahuan dan lainnya⁵³.

Demonstrasi adalah metode yang sangat efektif dalam pembelajaran, karena dapat membantu peserta didik untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta atau data yang benar. Demonstrasi juga memiliki arti menunjukkan, mengerjakan, dan menjelaskan. Jadi dalam demonstrasi ditunjukkan dan dijelaskan cara-cara mengerjakan sesuatu⁵⁴.

Metode demonstrasi adalah metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan menunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan. Menurut Saiful Sagala, metode demonstrasi adalah petunjuk tentang suatu peristiwa atau benda atau tingkah laku yang dicontohkan agar dapat diketahui dan dipahami oleh peserta didik. Sebagai metode penyajian, metode demonstrasi tidak lepas dari penjelasan guru secara lisan. Walaupun dalam metode demonstrasi siswa hanya memperhatikan tetapi demonstrasi dapat menyajikan bahan pelajaran secara konkret⁵⁵.

⁵³ Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis Paikem: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan* (Semarang: Rasail Media Group, 2009)., 7-8.

⁵⁴ Mursid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD.....*, 30.

⁵⁵ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016)., 197-198.

Metode demonstrasi memiliki kemampuan untuk menutupi kekurangan-kekurangan guru dalam mengajar. Metode demonstrasi mampu menyampaikan materi secara jelas dan mudah dipahami oleh anak, sehingga dengan metode demonstrasi dapat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan. Dari hal tersebut maka proses pembelajaran akan efektif dan prestasi yang dihasilkan juga akan meningkat⁵⁶.

Menurut Muhibbin Syah, Tujuan pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi yaitu untuk memperlihatkan terjadinya suatu peristiwa sesuai dengan materi yang akan diajarkan, cara pencapaian dan kemudahan untuk dipahami oleh anak usia dini dalam pembelajaran di kelas.

Pendapat yang lain dikemukakan oleh Syaiful Sagala, bahwa tujuan pembelajaran dengan metode demonstrasi adalah untuk memperlihatkan proses terjadinya sesuatu sesuai dengan materi ajar serta kemudahan anak dalam memahami materi di kelas⁵⁷.

Sedangkan manfaat metode demonstrasi dalam proses belajar mengajar memiliki arti penting yang dapat diraih, antara lain:

- 1) Perhatian anak lebih dipusatkan,
- 2) Proses belajar anak lebih terarah pada materi yang akan diajarkan,
- 3) Pengalaman dan kesan hasil pembelajaran lebih melekat pada anak,
- 4) Membantu meningkatkan daya pikir anak usia dini terutama dalam hal mengenal, mengingat⁵⁸.

b. Kelebihan dan kelemahan Metode Demonstrasi

Sebagai suatu metode pembelajaran, demonstrasi mempunyai beberapa kelebihan di antaranya sebagai berikut:

⁵⁶ Asmidar Parapat, *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini Panduan Bagi Orang Tua, Guru, Mahasiswa, dan Praktisi PAUD*, (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020), 129-130.

⁵⁷ *Ibid.*,135.

⁵⁸ *Ibid.*,136.

1. Melalui metode demonstrasi, terjadinya verbalisme akan dapat dihindari karena siswa disuruh langsung memperhatikan bahan pelajaran yang dijelaskan;
2. Proses pembelajaran akan lebih menarik karena siswa tak hanya mendengar, tetapi juga melihat peristiwa yang terjadi;
3. Dengan cara mengamati secara langsung siswa akan memiliki kesempatan untuk membandingkan antara teori dan kenyataan. Dengan demikian siswa dapat meyakini kebenaran materi pembelajaran.
4. Membantu anak didik untuk memahami materi secara jelas.
5. Perhatian anak dapat lebih dipusatkan.
6. Mengurangi kesalahan-kesalahan yang mungkin terjadi.

Selain beberapa kelebihan, metode demonstrasi juga memiliki beberapa kelemahan, di antaranya:

1. Metode demonstrasi memerlukan persiapan yang lebih matang karena tanpa persiapan yang memadai demonstrasi bisa gagal sehingga dapat menyebabkan metode ini tidak efektif lagi. Untuk menghasilkan pertunjukan suatu proses tertentu, guru harus beberapa kali mencobanya terlebih dahulu sehingga dapat memakan waktu yang banyak;
2. Demonstrasi memerlukan peralatan, bahan-bahan, dan tempat yang memadai berarti penggunaan metode ini memerlukan pembiayaan yang lebih mahal dibandingkan dengan ceramah;

Demonstrasi memerlukan kemampuan dan ketrampilan guru yang khusus sehingga guru dituntut untuk bekerja lebih profesional. Selain itu, demonstrasi

juga memerlukan kemauan dan motivasi guru yang bagus demi keberhasilan proses pembelajaran⁵⁹.

c. Langkah-langkah Menggunakan Metode Demonstrasi

Ada beberapa langkah yang dapat digunakan dalam metode demonstrasi, yaitu sebagai berikut :

1. Tahap persiapan

Pada tahap persiapan ini ada beberapa hal yang harus dilakukan, yaitu sebagai berikut:

- a) Merumuskan tujuan yang harus dicapai oleh siswa setelah proses demonstrasi berakhir;
- b) Menyiapkan garis besar langkah-langkah demonstrasi yang akan dilakukan;
- c) Melakukan uji coba demonstrasi.

2. Tahap pelaksanaan

a. Langkah pembukaan

Sebelum demonstrasi dilakukan ada beberapa hal yang harus diperhatikan, di antaranya:

- 1) Mengatur tempat duduk yang memungkinkan semua siswa dapat memperhatikan dengan jelas apa yang didemonstrasikan ;
- 2) Mengemukakan tujuan apa yang harus dicapai oleh siswa;
- 3) Mengemukakan tugas-tugas apa yang harus dilakukan oleh siswa, missal siswa ditugaskan untuk menirukan dan menyebutkan hal-hal yang didemonstrasikan.

b. Langkah pelaksanaan demonstrasi

Langkah-langkah dalam pelaksanaannya adalah sebagai berikut :

⁵⁹Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*,,,,,,, 199-200.

- 1) Mulailah demonstrasi dengan kegiatan-kegiatan yang merangsang siswa untuk berpikir, misalnya melalui pertanyaan-pertanyaan sehingga dapat mendorong siswa untuk tertarik memperhatikan demonstrasi.
- 2) Ciptakan suasana yang menyejukkan dengan menghindari suasana yang menegangkan.

Yakinlah bahwa semua siswa dapat mengikuti jalannya demonstrasi dengan memperhatikan dengan jelas. Berikan kesempatan kepada siswa untuk aktif memikirkan lebih lanjut sesuai dengan apa yang dilihat dari proses demonstrasi tersebut.

c. Langkah mengakhiri demonstrasi

Apabila demonstrasi selesai dilakukan, maka proses pembelajaran harus diakhiri dengan pemberian tugas-tugas tertentu yang ada kaitannya dengan proses demonstrasi dan proses capaian tujuan pembelajaran. Hal ini diperlukan untuk meyakinkan apakah siswa memahami pelajaran dengan metode demonstrasi itu atau tidak. Selain memberikan tugas yang relevan, sebaiknya guru dan siswa juga melakukan evaluasi bersama tentang proses pembelajaran itu yang bertujuan untuk perbaikan selanjutnya⁶⁰.

4. Pengertian Anak Usia Dini

Di Indonesia anak usia dini ditujukan kepada anak yang berusia 0 sampai 6 tahun. Dalam pendidikannya mereka dikelompokkan sesuai dengan usia, untuk usia

⁶⁰ *Ibid.*, 198-199.

2-3 tahun masuk kelompok penitipan anak, usia 3-4 tahun masuk kelompok bermain, 4-6 tahun masuk kelompok taman kanak-kanak/roudhutul athfal⁶¹.

Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai dengan usia enam tahun⁶². Anak usia dini berada pada tahap *golden age* periode kehidupan manusia. Pada tahap emas ini, para pendidik perlu memberikan stimulasi dan pendidikan terbaik untuk tumbuh kembang anak.

Anak pada masa usia dini merupakan masa yang paling tepat untuk mengembangkan nilai-nilai pada anak baik untuk perkembangan intelektual, sosial emosional, bahasa, agama, moral. Dimana pada tahap ini merupakan masa yang efektif untuk menstimulasi anak dalam unsur kebaikan⁶³.

Definisi anak usia dini yang dikemukakan oleh NAEYC (National Assosiation Education for Young Children) adalah sekelompok individu yang berada pada rentang usia antara 0-8 tahun. Atau sekelompok manusia yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini perlu diarahkan diarahkan pada fisik, kognitif, sosio emosional, bahasa dan kreativitas yang seimbang sebagai peletak dasar yang tepat guna pembentukan pribadi yang utuh⁶⁴.

Anak usia dini berhak mendapatkan pendidikan. Dalam mengikuti pembelajaran keaktifan anak merupakan aspek yang paling penting karena saat itulah anak akan mendapatkan informasi tentang pengetahuan serta pengalaman yang

⁶¹ Masnipal, *Siap Menjadi Guru dan Pengelola PAUD Profesional*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2013), 78.

⁶² Khadijah, *Konsep Dasar Pendidikan Prasekolah*, 5.

⁶³ Fajriyatul Islamiah, Lara Fridani, dkk. Konsep Pendidikan Hafidz Qur'an pada Anak Usia Dini, (*Jurnal Obsesi, Volume 3, 2019*), 32.

⁶⁴ Aris Priyanto, "Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Bermain", *Jurnal Ilmiah Guru "COPE"*, No.02, 2014, 42.

dimilikinya. Ketika anak sudah mengikuti dengan aktif maka mereka akan mendapatkan pembelajaran yang menetap dan mendalam⁶⁵.

Karakteristik nakusia dini yang khas menurut Richard D. Kellough adalah sebagai berikut :

- a) Anak itu bersifat egosentris, ia cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri.
- b) Anak memiliki rasa ingin tahu yang besar, menurut persepsi anak dunia ini dipenuhi dengan hal-hal yang menarik dan menakjubkan.
- c) Anak adalah makhluk sosial, anak senang diterima dan berada dengan teman sebayannya. Mereka senang bekerja sama serta saling memberikan semangat terhadap temannya.
- d) Anak bersifat unik, anak merupakan individual yang unik dimana masing-masing memiliki bawaan, minat dan latar belakang kehidupan yang berbeda satu dengan yang lainnya.
- e) Anak dengan umumnya kaya dengan fantasi, anak lebih senang dengan hal-hal yang bersifat imajinasi, sehingga pada umumnya ia kaya dengan fantasi.
- f) Anak memiliki daya konsentrasi yang pendek, pada umumnya anak sulit berkonsentrasi pada suatu kegiatan dalam jangka waktu yang lama.
- g) Anak merupakan masa belajar yang paling potensial, masa-masa awal kehidupan ini merupakan masa-masanya belajar. Hal ini disebabkan bahwa selama rentang waktu usia dini, anak mengalami berbagai pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat dan pesat pada berbagai aspek⁶⁶.

⁶⁵ Yuli Salis Hijriyani, Efektifitas Penggunaan Sentra Intaq dalam Pembelajaran Sirah Nabawiyah bagi Anak Usia Dini, (*Annual Conference on Islamic Early Childhood Education, Volume 3, 2018*)., 50.

⁶⁶ Aris Priyanto, "Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Bermain",,,43.

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung penyusunan proposal ini, terdapat beberapa hasil penelitian yang relevan dengan tema penelitian ini, diantaranya :

1. Skripsi karya Ulva Khoirun Ni'mah, 2021, IAIN Ponorogo, yang berjudul “Penerapan Metode Usmani dalam Pembelajaran Membaca Huruf Hijaiyah Anak Usia Dini di RA Muslimat NU 153 Roudlotul Huda Carangrejo Sampung Ponorogo”, hasil penelitian ini terbukti bahwa pembelajaran membaca huruf hijaiyah dapat dikatakan sangat baik karena mampu mencetak kader-kader dengan lulusan yang mumpuni dalam membaca huruf hijaiyah. Pengenalan huruf hijaiyah dapat dilakukan dengan berbagai metode, dalam penelitian ini menggunakan metode ustmani. Pada metode ini guru memiliki peran yang sangat banyak sehingga anak-anak juga aktif dalam belajar⁶⁷.

Persamaannya terletak pada jenis pendekatan yang digunakan yaitu kualitatif. Persamaan lain dengan penelitian ini adalah aspek yang hendak dicapai yaitu sama-sama mengkaji kemampuan membaca huruf hijaiyah, namun dengan metode dan objek yang berbeda. Penelitian tersebut menggunakan metode usmani sedangkan metode yang akan peneliti lakukan adalah metode demonstrasi, objek penelitian ini yaitu seluruh siswa di RA Muslimat Nu 153 Roudhotul Huda, sedangkan objek penelitian yang akan dilakukan yaitu kelompok B usia 5-6 tahun.

2. Skripsi karya Sahimah, 2013, UIN Antasari Banjarmasin, yang berjudul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyah Melalui Metode Demonstrasi Pada Anak Usia 4-5 Tahun di Kecamatan Simpur Kabupaten Hulu Sungai Selatan”, hasil penelitian ini terbukti bahwa penerapan demonstrasi berfungsi efektif dalam meningkatkan profesionalisme guru dalam mengajar, keaktifan belajar siswa,

⁶⁷ Ulva Khoirun Ni'mah, *Penerapan Metode Usmani dalam Pembelajaran Membaca Huruf Hijaiyah Anak Usia Dini di RA Muslimat NU 153 Roudlotul Huda Carangrejo Sampung Ponorogo*, (Ponorogo: Skripsi IAIN Ponorogo, 2021),.93.

kemampuan siswa dalam membaca permulaan juga berkontribusi dalam meningkatnya hasil belajar. Atas dasar ini penerapan metode demonstrasi dapat mencapai keberhasilan dalam meningkatkan prestasi belajar, khususnya bagi Anak Usia 4-5 Tahun. Dengan demikian penerapan metode demonstrasi yang dikembangkan secara inovatif sangat berfungsi efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa yang akan dicapai serta tercapainya nilai hasil belajar secara optimal⁶⁸.

Persamaannya terletak pada aspek dan metode pembelajaran yang digunakan yaitu sama-sama mengkaji kemampuan membaca huruf hijaiyah dengan metode demonstrasi. Sedangkan perbedaannya terletak pada jenis pendekatan dan objek penelitian. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan kelas (PTK) sedangkan yang akan dilakukan oleh peneliti adalah pendekatan kualitatif. Serta objek penelitian ini yaitu Anak Usia 4-5 Tahun, sedangkan objek penelitian yang akan dilakukan yaitu kelompok B usia 5-6 tahun.

3. Skripsi karya Nila Dia Rahma, 2020, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, yang berjudul “Upaya Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Hijaiyah Pada Anak Usia Dini Kelompok A di Taman Kanak-kanak Al-Badriyah Muara Bulian” hasil penelitian ini terbukti bahwa dengan adanya berbagai metode yang diterapkan guna mengenalkan huruf hijaiyah pada anak usia dini sehingga upaya yang dilakukan dapat dikatakan berhasil, selain itu setiap anak juga memiliki buku catatan agar orangtua dan guru bisa mengetahui tingkatan anak dalam mengenal huruf hijaiyah setiap harinya⁶⁹.

⁶⁸ Sahimah, *Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyah Melalui Metode Demonstrasi Pada Siswa Kelas 1 SDN Ulin Kecamatan Simpur Kabupaten Hulu Sungai Selatan*, (UIN Antasari Banjarmasin, 2013).

⁶⁹ Nila Dia Rahma, “*Upaya Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Hijaiyah Pada Anak Usia Dini Kelompok A di Taman Kanak-kanak Al-Badriyah Muara Bulian*” , 74.

Persamaannya terletak pada jenis pendekatan yang digunakan yaitu kualitatif. Persamaan lain dengan penelitian ini adalah aspek yang hendak dicapai yaitu sama-sama mengkaji kemampuan membaca huruf hijaiyah, namun objek yang berbeda. objek penelitian dalam penelitian tersebut adalah kelompok A usia 4-5 tahun. Sedangkan objek penelitian yang akan dilakukan yaitu kelompok B usia 5-6 tahun.

Setelah uraian deskripsi penelitian terdahulu di atas maka peneliti dapat meringkas dalam bentuk matrik dengan format table berikut :

Tabel 2.3
Matrik Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul Penelitian, Asal Lembaga	Persamaan	Perbedaan
1.	Ulva Khoirun Ni'mah, 2021, "Penerapan Metode Usmani dalam Pembelajaran Membaca Huruf Hijaiyah Anak Usia Dini di RA Muslimat NU 153 Roudlotul Huda Carangrejo Sampung Ponorogo", IAIN PONOROGO	<ol style="list-style-type: none"> Persamaannya terletak pada jenis pendekatan yang digunakan yaitu kualitatif. Aspek yang hendak dicapai yaitu sama-sama mengkaji kemampuan membaca huruf hijaiyah 	<ol style="list-style-type: none"> Penelitian tersebut menggunakan metode usmani sedangkan metode yang akan peneliti lakukan adalah metode demonstrasi, Objek penelitian ini yaitu seluruh siswa di RA Muslimat Nu 153 Roudhotul Huda, sedangkan objek penelitian yang akan dilakukan yaitu kelompok B usia 5-6 tahun.
2.	Sahimah, 2013, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyah Melalui Metode Demonstrasi Pada Anak Usia 4-5 Tahun di Kecamatan Simpur Kabupaten Hulu Sungai Selatan", UIN Antasari Banjarmasin,	<ol style="list-style-type: none"> Persamaannya terletak pada aspek, sama-sama mengkaji kemampuan membaca huruf hijaiyah Metode pembelajaran yang digunakan yaitu dengan metode demonstrasi. 	<ol style="list-style-type: none"> perbedaannya terletak pada jenis pendekatan. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan kelas (PTK) sedangkan yang akan dilakukan oleh peneliti adalah pendekatan kualitatif. Objek penelitian ini yaitu Anak Usia 4-5 Tahun, sedangkan objek penelitian yang akan dilakukan yaitu kelompok B usia 5-6 tahun.
3.	Nila Dia Rahma,	<ol style="list-style-type: none"> Persamaannya 	<ol style="list-style-type: none"> objek penelitian dalam

<p>2020, “Upaya Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Hijaiyah Pada Anak Usia Dini Kelompok A di Taman Kanak-kanak Al-Badriyah Muara Bulian”, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi,</p>	<p>terletak pada jenis pendekatan yang digunakan yaitu kualitatif.</p> <p>2. Aspek yang hendak dicapai yaitu sama-sama mengkaji kemampuan membaca huruf hijaiyah.</p>	<p>penelitian tersebut adalah kelompok A usia 4-5 tahun. Sedangkan objek penelitian yang akan dilakukan yaitu kelompok B usia 5-6 tahun.</p>
---	---	--



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian dalam bahasa umum adalah mengacu pada pencarian pengetahuan atau informasi terkait dengan topik tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah yang bermaksud untuk pengumpulan data yang terjadi dimana peneliti sebagai instrumen kunci¹.

Sedangkan menurut Mantra dalam buku Sandi Siyoto mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah sebuah metode penelitian yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu permasalahan yang ada².

Jenis penelitian yang digunakan adalah fenomenologi . pendekatan fenomenologi merupakan tradisi penelitian kualitatif yang berakar pada filosofi, psikologi dan berfokus pada pengalaman hidup manusia. Pendekatan fenomenologi hampir serupa dengan pendekatan *hermeneutics* yang menggunakan pengalaman hidup sebagai alat untuk memahami secara lebih baik tentang sosial budaya, atau sejarah dimana pengalaman itu terjadi.³

B. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak lepas dari kehadiran peneliti dan pengamatan secara langsung di lapangan, sebab peran peneliti lah yang dapat menentukan jalannya

¹ Albi Anggito, Johan Setiawan, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Sukabumi: CV. Jejak, 2018), 7.

² Sandu Siyoto, Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta : Literasi Media Publishing, 2015).,

³ Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2021), 38.

sebuah penelitian. Dalam hal ini peneliti sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, serta pelapor hasil penelitiannya⁴.

Langkah penelitiannya ialah menentukan keseluruhan skenario sehingga dalam penelitian ini, seorang peneliti bertindak sebagai instrument kunci sekaligus pengumpul data⁵. Dalam penelitian kualitatif instrument utamanya adalah seorang peneliti sendiri namun selanjutnya setelah fokus penelitiannya jelas maka kemungkinan akan dikembangkan dengan instrument sederhana. Dengan ini diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan data yang telah diperoleh dengan cara observasi dan wawancara.

Sehubungan dengan hal itu, peneliti menempuh langkah-langkah sebagai berikut :

- a) Sebelum masuk ke lapangan penelitian, peneliti terlebih dahulu meminta izin kepada kepala RA Muslimat Nu 113 Bajang sebagai tempat penelitian yang akan dilakukan;
- b) membuat jadwal terlebih dahulu antara peneliti dengan informan;
- c) melaksanakan penelitian untuk mengumpulkan data-data sesuai dengan jadwal yang telah disepakati.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih serta digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan yaitu bertempat di kelompok B (5-6 tahun) RA Muslimat Nu 113 Desa Bajang, Kecamatan Mlarak, Kabupaten Ponorogo dengan jumlah siswa sebanyak 13 anak yang terdiri dari 4 laki-laki dan 9 perempuan.. Peneliti memutuskan untuk meneliti kemampuan membaca huruf hijaiyah melalui metode demonstrasi pada anak usia dini. Peneliti memilih lokasi ini karena hasil survey dan pengamatan bahwa kemampuan anak dalam membaca huruf hijaiyah dengan metode demonstrasi kurang, oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di RA tersebut.

⁴ Rifai, *Kualitatif Teori, Praktek dan Riset Penelitian Kualitatif Teologi* (Surakarta: Yoyo Topten Exacta, 2019), 137.

⁵ Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT. Rodakarya, 2013), 163.

D. Data dan Sumber Data

1. Data

Menurut Suharsimi Arikunto, Data adalah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun informasi. Data merupakan materi atau catatan-catatan mentah yang dapat membentuk semua laporan penelitian⁶.

Adapun jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder :

- a. Data Primer, yaitu data yang langsung diperoleh dari data oleh peneliti untuk tujuan yang khusus penelitian. Atau data yang diperoleh dari sumber pertama, baik melalui observasi maupun wawancara kepada responden dan informan⁷. Data primer adalah data asli yang dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya⁸. Data primer yang peneliti maksudkan dalam penelitian ini adalah data observasi dan wawancara mengenai upaya guru dalam meningkatkan kemampuan membaca huruf hijaiyah melalui metode demonstrasi pada anak usia dini kelompok b di RA Muslimat Nu 113 Bajang.
- b. Data Sekunder, yaitu data yang lebih dahulu dikumpulkan oleh orang diluar peneliti sendiri, walaupun yang dikumpulkan itu sesungguhnya adalah data yang asli. Atau data yang diperoleh dari sumber kedua. Data sekunder inilah yang dikatakan sebagai data pelengkap untuk memperkaya data agar sesuai dengan harapan peneliti⁹. Adapun data sekunder yang peneliti maksudkan dalam penelitian adalah data yang diperoleh dari data yang terdokumentasikan seperti historis dan geografis, identitas, struktur guru, serta keadaan RA Muslimat Nu 113 Bajang.

⁶ Mamik, *Metodologi Kualitatif*, (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015)., 78.

⁷ Samsu, *Metode penelitian: (Teori dan Aplikasi Penelitian kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development)*, (Jambi: Pusaka Jambi,2017), 94.

⁸ Sandu Sitoyo, Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015).,67.

⁹ Ibid., 95.

2. Sumber Data

Sumber data adalah fakta-fakta atau catatan yang dikumpulkan oleh peneliti untuk memecahkan masalah yang terjadi di sekolah¹⁰. Sumber data dalam penelitian ini adalah kata-kata, peristiwa dan dokumentasi. Dalam penelitian ini sumber data yang didapatkan adalah pencatatan yang dilakukan peneliti melalui observasi dan wawancara kepada guru.

Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah kepala sekolah RA Muslimat Nu 113 Bajang, Guru kelompok B, serta anak-anak kelompok B yang terdiri 13 anak di RA Muslimat Nu 113 Bajang dan arsip/dokumen RA Muslimat Nu 113 Bajang.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan untuk mengelola data¹¹. Menurut Sugiono, teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling strategis dalam penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan data¹². Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis untuk mendapatkan informasi mengenai data yang diinginkan.

Dalam pengumpulan data ini dapat dilakukan dengan berbagai macam teknik. Adapun teknik yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pengamatan (Observasi)

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati suatu kejadian yang sedang berlangsung serta mencatatnya sesuai dengan apa yang diamati atau diteliti¹³. Menurut Arikunto observasi adalah pengumpulan data yang harus dijalankan dengan melakukan usaha-usaha pengamatan¹⁴.

¹⁰ Moh. Thoharudin, *Penelitian Tindakan Kelas* (Klaten: Lakeisha, 2019),. 60.

¹¹ Mamik, *Metodologi Kualitatif*,,,,,, 78.

¹² Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*,,,,,, 208.

¹³ Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Prenada Media, 2016), 75.

¹⁴ Albi Anggito, Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,,,,,, 125.

Observasi dikatakan sebagai pengamatan langsung terhadap objek untuk mengetahui keadaan objek, situasi, dan konteks dalam pengumpulan data terkait upaya guru dalam meningkatkan kemampuan membaca huruf hijaiyah anak usia dini kelompok B di RA Muslimat Nu 113 Bajang. Dalam pengamatan ini dilakukan secara langsung pada saat kegiatan pembelajaran. Untuk mendapatkan data yang diinginkan peneliti melakukan observasi dengan membaca catatan yang telah disusun peneliti.

Dalam penelitian ini peneliti datang langsung ke RA Muslimat Nu 113 Bajang untuk mengamati kegiatan pembelajaran membaca huruf Hijaiyah dengan metode demonstrasi, tetapi peneliti tidak terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Peneliti hanya mengamati kemampuan anak dalam membaca huruf hijaiyah yang dilakukan oleh guru atau sumber data serta mencatat data yang diperoleh dari pengamatan tersebut sebagai bahan dalam mengolah data. Dalam observasi ini peneliti menggunakan alat bantu lembar observasi yang disusun oleh peneliti dan alat tulis dengan melakukan pengamatan langsung terhadap objek yang sedang diteliti.

2. Wawancara

Menurut Arikunto dalam bukunya Samsu, wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi tertentu. Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh data melalui wawancara langsung secara terpimpin antara penulis dengan orang yang memberi informasi. Wawancara ini dipakai untuk mendalami data yang diperoleh dari observasi¹⁵.

Peneliti secara langsung melakukan wawancara dengan responden tentang topik yang telah di rancang sebelumnya. Wawancara ini dilakukan secara langsung dengan kepala sekolah dan guru kelompok B di RA Muslimat Nu 113

¹⁵ Samsu, *Metode penelitian: (Teori dan Aplikasi Penelitian kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development)*,,,,,, 96.

Bajang. Dalam wawancara ini digunakan untuk menggali informasi tentang rumusan masalah yang telah peneliti rancang sebelumnya.

Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan teknik wawancara terbuka maupun tertutup yang dilakukan secara bergantian tergantung dengan kebutuhan peneliti. Dalam wawancara ini harus dilakukan dengan kondisi dimana narasumber bersedia untuk diwawancarai, maka dari itu peneliti harus membangun komunikasi yang baik dan sopan dengan narasumber (kepala sekolah dan guru) agar bersedia memberikan dan menyampaikan informasi-informasi yang peneliti butuhkan.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono, dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu¹⁶. Metode dokumentasi ini merupakan sumber non manusia yang cukup bermanfaat karena karena telah tersedia. Metode dokumentasi ini dipergunakan untuk memperoleh data berupa catatan-catatan dan dokumen lain yang berhubungan dengan masalah penelitian. Dalam teknik dokumentasi ini peneliti gunakan untuk mendapatkan informasi mengenai historis dan geografis, keadaan sekolah dan lain-lain.

F. Teknik Analisis Data

Menurut Moleong, analisis data adalah proses mengurutkan data ke dalam pola, kategori sehingga dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Analisis data dalam penelitian kualitatif pada hakikatnya adalah suatu proses. Yang berarti bahwa pelaksanaannya sudah harus dimulai sejak tahap pengumpulan data di lapangan untuk kemudian dilakukan secara intensif setelah data terkumpul semuanya¹⁷.

Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses mencari dan menata data secara sistematis dari hasil catatan observasi, wawancara dan lainnya untuk

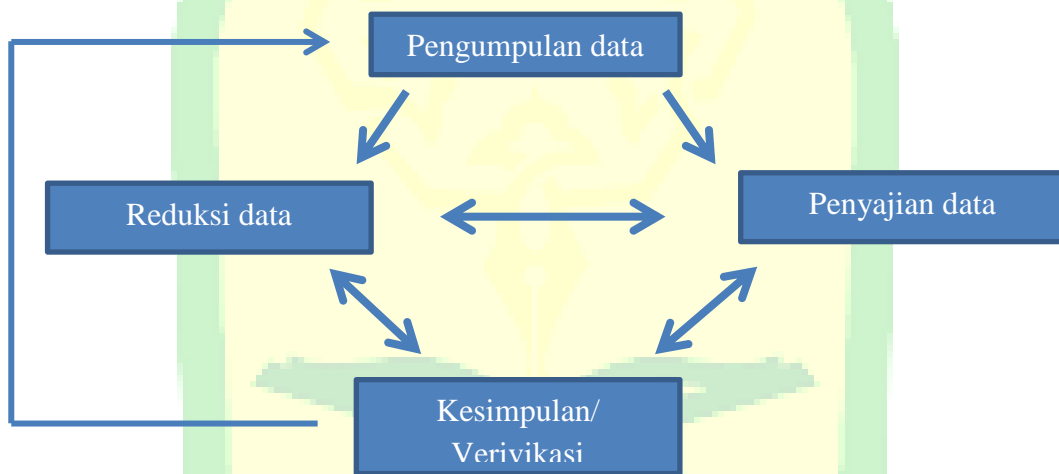
¹⁶ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*....., 226.

¹⁷ *Ibid.*, 237.

meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain¹⁸.

Secara umum, penelitian kualitatif dalam melakukan analisis data banyak menggunakan model analisis yang dicetuskan oleh Miles dan Huberman yang disebut dengan analisis data model interaktif. Dalam analisis data ini memiliki tiga komponen, yaitu : reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan. Menurut Miles dan Huberman ketiga komponen tersebut harus ada dalam analisis data kualitatif¹⁹.

Tahapan analisis data tersebut adalah sebagai berikut :



Gambar 3.1 Teknik Analisis Data menurut Milles Huberman

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Komponen pertama dalam analisis data kualitatif adalah reduksi data. Dalam reduksi data peneliti melakukan proses pemilihan atau seleksi, pemusatan perhatian, penyederhanaan dari semua informasi data yang mendukung. Proses reduksi ini dilakukan secara terus menerus sepanjang penelitian berlangsung, dan pelaksanaannya dimulai sejak peneliti memilih permasalahan yang akan dikaji.

Ketika pengumpulan data berlangsung, reduksi data dilakukan dengan membuat catatan ringkas tentang isi dari catatan data yang diperoleh di lapangan.

¹⁸ Ahmad Rijali dan Antasari, "Analisis Data Kualitatif," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, Volume 17, no. 33 (January 2, 2019), 84.

¹⁹ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Surakarta: Laskar Pelangi, 2014), 173.

Dalam hal ini peneliti dapat mencari dan memusatkan tema, menentukan batas permasalahan, dan menuliskan catatan peneliti. Langkah semacam ini terus dilakukan hingga proses penulisan laporan penelitian dilakukan²⁰.

Pada dasarnya proses reduksi data merupakan langkah analisis data kualitatif yang bertujuan untuk menajamkan, memperjelas, dan membuat fokus, dengan membuang hal-hal yang kurang penting, dan mengatur data sedemikian rupa sehingga narasi sajian data dapat dipahami dengan baik, dan mengarah pada simpulan yang dapat dipertanggungjawabkan. Pada dasarnya dalam reduksi data ini peneliti berusaha menemukan data yang valid²¹.

2. Penyajian Data (*Display Data*)

Komponen kedua dalam analisis kualitatif adalah sajian data. Sajian data adalah sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan kepada peneliti untuk menarik simpulan dan pengambilan tindakan. Sajian data ini merupakan suatu informasi dalam bentuk deskripsi dan narasi yang lengkap, yang disusun berdasarkan pokok-pokok temuan yang terdapat dalam reduksi data, dan disajikan menggunakan bahasa peneliti yang logis, dan sistematis, sehingga mudah dipahami²².

Sajian data ini disusun dengan sistematis, sesuai tema-tema inti agar mudah dipahami. Tujuan dalam melakukan display data atau menyajikan data ini adalah untuk menjawab permasalahan penelitian melalui proses analisis data. Untuk keperluan itu, sajian data perlu dikemas dalam bentuk yang sistematis, agar dapat membantu peneliti dalam melakukan proses analisis. Melalui pemahaman terhadap sajian data ini, peneliti dapat melakukan analisis data untuk dapat merumuskan temuan-temuan dalam penelitian dan mengemukakan simpulan akhir penelitian²³.

²⁰ *Ibid.*, 174.

²¹ *Ibid.*, 175.

²² *Ibid.*, 175.

²³ *Ibid.*, 176.

3. Kesimpulan (*Verifikasi*)

Penarikan simpulan merupakan kegiatan penafsiran terhadap hasil analisis dan interpretasi data. Penarikan simpulan ini hanyalah salah satu kegiatan dalam konfigurasi yang utuh. Hal ini sangat berbeda dengan penarikan simpulan dalam penelitian kuantitatif yang berkaitan dengan pengujian hipotesis. Simpulan perlu diverifikasi selama penelitian berlangsung agar dapat dipertanggungjawabkan.

Proses verifikasi terhadap simpulan sementara dapat dilakukan dengan pengulangan langkah penelitian, yaitu dengan menelusuri kembali semua langkah penelitian yang telah dilakukan, meliputi pemeriksaan data yang terkumpul dari lapangan, reduksi yang dibuat berdasarkan catatan lapangan, dan simpulan sementara yang telah dirumuskan. Penarikan simpulan akhir sebaiknya dibuat secara singkat, jelas dan lugas agar mudah dipahami²⁴.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Uji keabsahan data adalah usaha peneliti untuk memberikan jaminan yang diperoleh terpercaya kebenarannya (*Valid*). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pengecekan keabsahan data dengan metode triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain²⁵. Triangulasi terdiri dari 3 macam adalah sebagai berikut :

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber yaitu triangulasi yang mengharuskan peneliti mencari lebih dari satu sumber untuk memahami data atau informasi²⁶. Atau suatu teknik pengecekan kredibilitas data yang dilakukan dengan memeriksa data yang didapatkan

²⁴ *Ibid.*, 176-177.

²⁵ Adhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019), 76.

²⁶ Helaluddin dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik* (Jakarta: Sekolah Tinggi Theologi Jaffray, 2019), 22.

melalui beberapa sumber²⁷. Peneliti perlu mengecek kebenaran data dari berbagai sumber. Setelah itu, data dikumpulkan menjadi satu, apabila masih menemukan kejanggalan maka peneliti akan menggali informasi.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik yaitu menggunakan lebih dari satu metode untuk melakukan cek dan ricek. Teknik ini digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Teknik ini dapat dilakukan dengan menggabungkan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

3. Triangulasi Waktu

Teknik ini dilakukan dengan cara pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Data yang kita peroleh dari hasil wawancara di pagi hari, dimungkinkan ketika informan kita wawancarai di siang atau sore hari, memberikan data yang tidak sama. Maka dari itu, untuk mengecek kredibilitas data kita mesti melakukan pengecekan data pada pagi, siang dan sore hari atau waktu-waktu lain yang berbeda²⁸.

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber ini dilakukan dengan cara mencari informasi lebih dari satu sumber atau yang dilakukan dengan memeriksa data yang didapatkan melalui beberapa sumber.

H. Tahapan-tahapan Penelitian

Menurut Lexy J. Moleong, tahapan ini terdiri dari tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan dan tahap analisis data.

²⁷ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*.....,269.

²⁸ *Ibid.*, 270.

1. Tahap Pra-lapangan

Pada tahap ini ada enam kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti yaitu menyusun rancangan penelitian, memilih lokasi penelitian, mengurus perizinan penelitian, menilai lokasi penelitian, memilih informan, dan menyiapkan perlengkapan penelitian.²⁹

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap ini peneliti mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian dengan menggunakan metode yang telah ditentukan sebelumnya. Tahapan pekerjaan lapangan ini berupa memahami latar penelitian, memasuki lapangan, berperan dalam penelitian guna mengetahui hasil-hasil temuan solusi dari permasalahan yang diangkat³⁰. Pada tahap ini peneliti berusaha untuk memahami kondisi yang ada di lapangan sebagai data-data yang akan di ambil untuk kepentingan pada tahap selanjutnya.

3. Tahap Analisis Data

Tahap ini merupakan tahap di mana peneliti melakukan analisis data yang telah dikumpulkan, baik dari informan maupun dokumen-dokumen pada tahap sebelumnya³¹. Analisa data yang dilakukan dengan cara : a) *reduksi data*, b) penyajian data, c) *verifikasi* atau penarikan kesimpulan.

4. Penulisan Lapangan

Dalam proses ini merupakan proses terakhir dari penelitian yaitu penyusunan laporan. Kegiatan yang dilakukan meliputi: a) menyusun hasil penelitian, b) konsultasi hasil penelitian kepada pembimbing, c) perbaikan hasil konsultasi ketika ditemukan data yang perlu di revisi, d) menyusun kelengkapan persyaratan ujian dan e) ujian skripsi.

²⁹ Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), 24.

³⁰ *Ibid.*, 34.

³¹ *Ibid.*, 38.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

Gambaran umum lokasi penelitian yang terdiri dari sejarah berdirinya RA Muslimat NU 113 Bajang, letak geografis, profil lembaga, visi, misi, tujuan dan keadaan umum pendidikan, tenaga kependidikan dan peserta didik.

1. Sejarah Singkat Berdirinya RA Muslimat NU 113 Bajang Mlarak Ponorogo

Berdirinya RA Muslimat NU 113 Bajang berawal dari inisiatif para pengurus muslimat ranting Bajang dan didukung oleh para tokoh NU serta masyarakat desa Bajang pada waktu itu, dengan landasan mengingat pada waktu itu banyak sekali anak usia dini yang sudah semestinya mendapatkan pendidikan. Sementara dalam satu desa hanya ada satu lembaga pendidikan anak usia dini yaitu BA Aisyiyah Bajang. Keadaan itu membuat prihatin para tokoh NU dan Muslimat ranting Bajangserta ancab Mlarak, sehingga mereka mengambil beberapa langkah untuk membangun atau mendirikan taman kanak-kanak dengan mengadakan rapat presidium di kediaman Bapak K.Imam Mahmudi pada bulan Juli 1999 dengan hasil :

- 1) Penyusunan pengurus;
- 2) Menentukan tempat kegiatan mengajar;
- 3) Menentukan waktu mulai kegiatan;
- 4) Menentukan pengasuh dan pendidik.

Tepat pada tanggal 19 Juli 1999 mulai proses pembelajaran yang sementara mendapat izin untuk menempati gedung Madrasah Diniyah Awaliyah “Mafatihul Huda” Bajang Mlarak Ponorogodan telah mendapatkan surat pengesahan pendirian baik dari DEPAG ataupun dari YPM NU. Dan Alhamdulillah sampai sekarang

berjalan dengan baik banyak peningkatan baik prestasi ataupun kualitas. Sejak tahun pelajaran 2011-2012 mulai menempati gedung baru yang terletak di Jln. Bayu desa Bajang Mlarak Ponorogo¹.

2. Letak Geografis RA Muslimat NU 113 Bajang Mlarak Ponorogo

Letak Geografis RA Muslimat NU 113 Bajang Mlarak Ponorogo adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah timur BA Aisyiyah Bajang Mlarak Ponorogo
- b. Sebelah selatan perbatasan dengan desa Gandu Mlarak Ponorogo
- c. Sebelah barat perbatasan dengan desa Demangan Siman Ponorogo
- d. Sebelah utara perbatasan dengan desa Kepuhrubuh Siman Ponorogo².

3. Profil Lembaga RA Muslimat NU 113 Bajang Mlarak Ponorogo

Nama Lembaga : RA. MUSLIMAT NU 113 BAJANG
 No. Statistik : 101235020151
 NPSN : 69743947
 Alamat Lembaga : Jl. Bayu
 Propinsi : Jawa Timur
 Kabupaten : Ponorogo
 Kecamatan : Mlarak
 Desa : Bajang
 Kode Pos : 63472
 No. Telp : 081335774176
 Email : ramuslimatnu113@gmail.com
 No.SK Pendirian : 001/SK-P-RA/YPM-NU/Ponorogo/VI/2008
 Tgl.SK pendirian : 01 Juni 2008

¹ Lihat Transkrip Dokumen 01/D/16-III/2022

² Lihat Transkrip Dokumen 02/D/16-III/2022

No.SK Ijin Operasional : RA/02.01.51/2017

Tgl.SK Ijin Operasional : 27 September 2017

Status Akreditasi : Sudah Akreditasi

No.SK Akreditasi : No.PAUD-RA/3502/0122/10/2018

Penyelenggara : Yayasan Muslimat NU Bina Bakti Wanita³.

4. Visi, Misi dan Tujuan RA Muslimat NU 113 Bajang Mlarak Ponorogo

Visi RA Muslimat NU 113 Bajang Mlarak Ponorogo

Terwujudnya anak yang cerdas, sehat, ceria, berakhlak mulia, terampil, mandiri serta bertaqwa.

Misi RA Muslimat NU 113 Bajang Mlarak Ponorogo

- a) Melakukan pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan inovatif;
- b) Memberi stimulus yang tepat berdasarkan tahap perkembangan anak;
- c) Mengedukasi orangtua dalam rangka menyelaraskan pembelajaran di rumah dan di sekolah.

Tujuan RA Muslimat NU 113 Bajang Mlarak Ponorogo

- a) Mengembangkan kurikulum dan pembelajaran yang inovatif;
- b) Mendidik anak agar menjadi generasi yang berkualitas berguna bagi agama nusa dan bangsa;
- c) Menyiapkan anak didik memasuki jenjang pendidikan dasar dengan ketrampilan kompetensi dasar sesuai tahapan perkembangan anak⁴.

5. Struktur Organisasi

Struktur organisasi merupakan tolak ukur bagi institusi organisasi. Organisasi yang baik dapat menunjukkan aktivitas dan dukungan yang baik dalam melaksanakan suatu program organisasi. RA Muslimat NU 113 Bajang Mlarak Ponorogo sudah

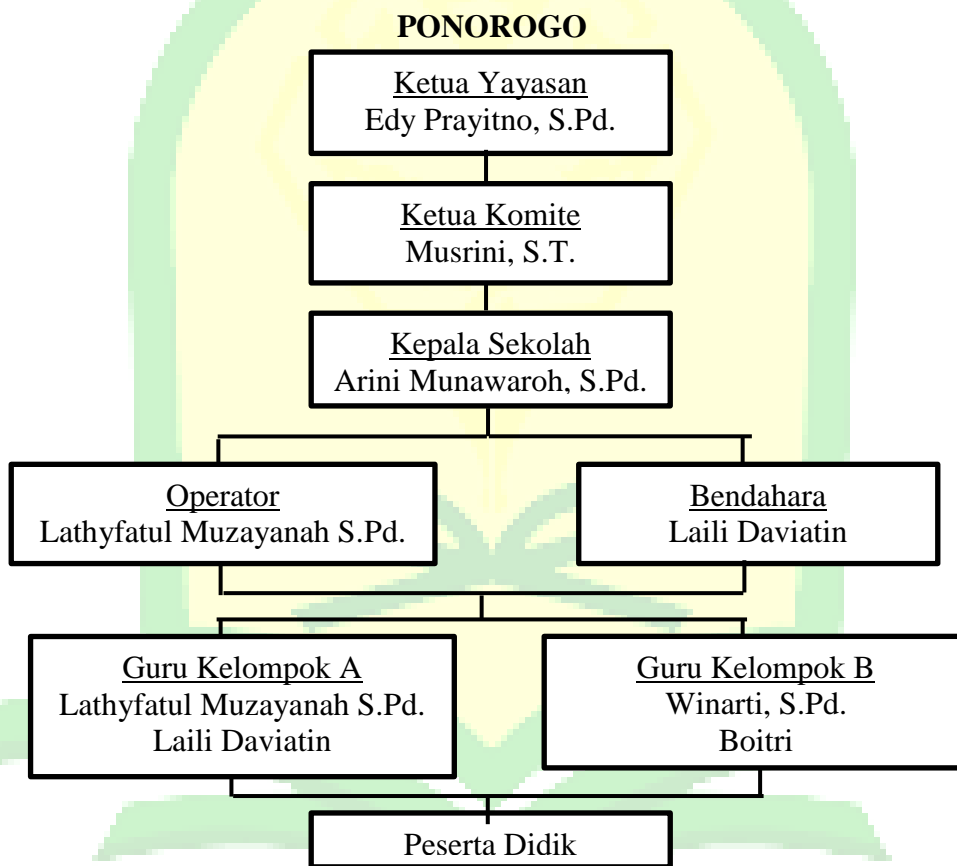
³ Lihat Transkrip Dokumen 03/D/17-III/2022

⁴ Lihat Transkrip Dokumen 04/D/17-III/2022

memiliki struktur organisasi yang sama dengan lembaga lainnya. Secara operasional, setiap lembaga memiliki tugas masing-masing. RA Muslimat NU 113 Bajang Mlarak Ponorogo dipimpin oleh kepala sekolah dan dibantu oleh guru-guru yang lain.

Untuk lebih jelas mengenai struktur organisasi RA Muslimat NU 113 Bajang Mlarak Ponorogo dapat dilihat pada struktur berikut :⁵

STRUKTUR ORGANISASI RA MUSLIMAT NU 113 BAJANG MLARAK



Gambar 4.2

Struktur Organisasi RA Muslimat Nu 113 Bajang Mlarak Ponorogo

⁵ Lihat Transkrip Dokumen 05/D/18-III/2022

6. Keadaan Umum Pendidikan, Tenaga Kependidikan dan Peserta Didik RA Muslimat NU 113 Bajang Mlarak Ponorogo

a. Keadaan Pendidik

Keadaan pendidik dan tenaga pendidik di RA Muslimat NU 113 Bajang Mlarak Ponorogo terdiri dari 5 orang dengan kualifikasi pendidikan status dan jenis kelamin sebagai berikut :⁶

Tabel 4.4 Keadaan Pendidik

No	Tingkat Pendidikan	Jenis dan Status Guru						Jumlah
		PNS		Guru Kelas		Guru Pendamping		
		L	P	L	P	L	P	
1.	S1	-	-	-	3	-	-	3
2.	SMA	-	-	-	-	-	2	2
Jumlah		-	-	-	3	-	2	5

b. Peserta Didik

1. Jumlah Anak Kelompok B

Anak-anak kelompok B RA Muslimat Nu 113 Bajang umumnya berasal dari kelurahan Bajang kecamatan Mlarak yang terdiri dari 12 anak 6 laki-laki dan 6 perempuan. Berikut data keseluruhan anak-anak kelompok A RA Muslimat Nu 113 Bajang Mlarak Ponorogo⁷.

Tabel 4.5 Data Peserta Didik Kelompok B

No	Nama	Kelompok B	4-5 Tahun	
			L	P
1.	Galang Putra R	Kelompok B	L	
2.	Brillian Akbar P	Kelompok B	L	

⁶ Lihat Transkrip Dokumen 06/D/19-III/2022

⁷ Lihat Transkrip Dokumen 06/D/19-III/2022

3.	Nasrul arya Fasabhi	Kelompok B	L	
4.	Pradipta Azka K	Kelompok B	L	
5.	Prilly Ariesta Dewi	Kelompok B		P
6.	Firzana Afreda F	Kelompok B		P
7.	Sekar Aulia Sila	Kelompok B		P
8.	Wahyu Putri A	Kelompok B		P
9.	Meika Pratiwi A	Kelompok B		P
10.	Zahra Najwa S	Kelompok B		P
11.	Risa Bella Nila	Kelompok B		P
12.	Alnayka Arsyifa R	Kelompok B		P
13.	Siti Marfuah Azizah	Kelompok B		P

c. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana ialah komponen yang dapat menentukan keberhasilan pembelajaran. Dengan sarana dan prasarana yang memadai proses belajar mengajar dapat berkembang secara optimal. Sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan maksimal seperti yang diharapkan. Adapun sarana dan prasarana di RA Muslimat Nu 113 Bajang adalah sebagai berikut :⁸

Tabel 4.6 Sarana dan Prasarana

No	Nama Barang	Jumlah	Kondisi
1	Ruang guru	1	Baik
2	Ruang kelas	2	Baik
3	Kamar mandi	1	Baik
4	Dapur	1	Baik
5	Bangku + kursi	20	Baik
6	Permainan luar	4	Baik
7	Almari	4	Baik
8	Rak buku	3	Baik
9	Drumband	1	Baik
10	Karpet	2	Baik
11	Rak sepatu	2	Baik

⁸ Lihat Transkrip Dokumen 06/D/19-III/2022

B. Paparan Data

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan dilapangan melalui wawancara bersama kepala sekolah dan guru kelompok B di RA Muslimat Nu 113 Bajang Mlarak Ponorogo dengan hasil penelitian sebagai berikut :

1. Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyah Melalui Metode Demonstrasi Pada Anak Usia Dini Kelompok B Di RA Muslimat Nu 113 Bajang

Upaya adalah sebuah usaha atau ikhtiar. Sedangkan upaya guru adalah suatu usaha yang dilakukan guru dalam mencapai keinginan atau tujuan pembelajaran. Adapun tugas utama seorang guru adalah mendidik, mengajar, membimbing serta mengevaluasi. Pembelajaran Al-Qur'an pada anak usia dini adalah dengan mengenalkan huruf-huruf hijaiyah. Membaca Al-Qur'an terutama dalam mengenalkan huruf-huruf hijaiyah pada anak tidaklah mudah. Sehingga dalam pembelajaran berlangsung perlu adanya strategi atau metode yang sesuai agar dapat memudahkan guru dalam menyampaikan ilmu kepada anak usia dini⁹.

Upaya guru dalam meningkatkan kemampuan membaca huruf hijaiyah melalui metode demonstrasi pada anak kelompok B di RA Muslimat Nu 113 Bajang telah dilakukan dengan menggunakan APE (Alat Permainan Edukatif) secara maksimal. Akan tetapi tingkat kemampuan anak dalam membaca huruf hijaiyah masih kurang. Anak-anak di RA Muslimat Nu 113 Bajang Mlarak Ponorogo terutama kelompok B ini terdapat beberapa anak yang sudah dapat membaca huruf hijaiyah, hanya saja ada beberapa anak yang masih kurang lancar dalam membaca huruf hijaiyah.

⁹ Arip Widodo, Mahbub Nuryadien, dkk. "Metode Pembelajaran Al-Qur'an Anak Usia 7-13 Tahun di TPQ Al-Falah 2 Desa Serangkulon Blok 01 RT 01 RW 01 Kecamatan Babakan Kabupaten Cirebon",,,,,, 3.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan upaya guru dalam meningkatkan kemampuan membaca huruf hijaiyah kurang kreatif, karena guru hanya berfokus pada papan tulis saja sehingga kemampuan anak belum berkembang, maka dari itu pembelajaran membaca huruf hijaiyah sangat membutuhkan metode dan media yang tepat.

Hasil observasi tersebut dibuktikan bahwa dari 13, anak lebih dominan pada Belum Berkembang (BB) dan Mulai Berkembang (MB), artinya anak belum mampu melakukan berbagai kegiatan sesuai dengan indikatornya. Dan juga terdapat anak yang masih bingung membedakan huruf-huruf hijaiyah atau mereka masih membutuhkan bantuan dari orang lain. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang tepat sangatlah penting digunakan untuk membantu memudahkan anak dalam menerima ilmu yang disampaikan oleh guru. Serta agar mendorong atau memotivasi minat dalam diri anak untuk terus belajar membaca Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil observasi diatas dapat dikatakan bahwa kemampuan anak dalam membaca huruf hijaiyah berbeda-beda ada yang sudah lancar dan ada yang belum lancar. Seperti yang di ungkapkan Ibu Arini Munawaroh, S.Pd. selaku kepala sekolah RA Muslimat Nu 113 Bajang Mlarak Ponorogo

“Menurut saya, kemampuan anak dalam membaca huruf hijaiyah menggunakan metode demonstrasi di RA Muslimat NU 113 Bajang pada anak kelompok B ini dapat dikatakan cukup baik, hal ini dibuktikan dengan penilaian sehari-hari dari guru. Dari 13 anak, banyak anak yang sudah berkembang dari pada anak yang belum berkembang. Ada pula anak yang masih bingung membedakan huruf-huruf hijaiyah yang memiliki kemiripan, terkadang juga terbalik dalam menyebutkan tanda bacanya. Hal ini dikarenakan kurangnya minat anak dalam belajar huruf hijaiyah dan stimulus guru serta bimbingan orangtua di rumah”¹⁰.

Ibu Winarti, S.Pd. selaku guru kelompok B juga menyampaikan :

“Saya selaku guru kelompok B menambahkan bahwa kemampuan membaca huruf hijaiyah menggunakan metode demonstrasi pada anak kelompok B dapat dikatakan cukup baik. Walaupun belum 100%. Anak yang masih

¹⁰ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/4-3/2022

bingung membedakan huruf hijaiyah masih membutuhkan dorongan dan motivasi dari guru serta bimbingan orangtua di rumah. Akan tetapi kami selaku guru selalu memberikan kegiatan-kegiatan yang beragam agar anak antusias dalam mengikuti pembelajaran, mungkin dengan begitu anak akan tertarik dan lebih fokus pada pembelajarannya¹¹.

Dari hasil wawancara di atas dapat dilihat bahwa kemampuan membaca huruf hijaiyah pada anak kelompok B di RA muslimat Nu 113 Bajang Mlarak Ponorogo masih ada anak yang belum lancar dan masih bingung membedakan huruf hijaiyah. Huruf hijaiyah sangatlah penting untuk dikenalkan dan dipelajari oleh anak usia dini. Oleh karena itu, perlu perhatian khusus dari guru maupun orangtua. Banyak sekali masyarakat yang mengeluh bahwa anak-anak usia dini banyak yang belum lancar dalam membaca huruf hijaiyah. Bimbingan orangtua di rumah juga sangat penting bagi anak, sehingga pembelajaran yang disampaikan di sekolah dan di rumah sesuai serta akan lebih mudah dipahami dan diingat oleh anak-anak.

Berikut pemaparan Ibu Boitri selaku guru pendamping kelompok B tentang pentingnya belajar membaca huruf hijaiyah pada anak usia dini :

“Ya menurut saya sangat penting mbak, karena dengan membiasakan anak belajar membaca huruf hijaiyah sejak dini maka dapat dijadikan bekal untuk belajar membaca Al’Qur’an di jenjang pendidikan selanjutnya, walaupun hanya belajar tentang pelafalan dan pengenalan huruf hijaiyah saja itu sudah baik. Dan kami selaku guru juga meminta tolong kepada orangtua atau wali murid untuk membimbing putra-putrinya terutama dalam membaca huruf hijaiyah serta mengarahkan untuk sekolah di Madrasah Diniyah guna menambah ilmu agamanya”¹².

Pendapat ini juga diperkuat oleh guru kelompok B, Ibu Winarti, S.Pd. mengatakan :

“Huruf hijaiyah sangat penting untuk dikenalkan anak usia dini, hal ini dikarenakan daya ingat anak sangat bagus dan mudah mengingat semua apa yang disampaikan oleh guru. Selain itu juga dapat mengasah otak untuk berfikir”¹³.

¹¹ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/4-3/2022

¹² Lihat Transkrip Wawancara 03/W/5-3/2022

¹³ Lihat Transkrip Wawancara 04/W/5-3/2022

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa menurut guru RA Muslimat Nu 113 Bajang Mlarak Ponorogo, pembelajaran membaca huruf Hijaiyah sangat penting bagi anak usia dini karena pembelajaran huruf Hijaiyah dapat menjadi tolak ukur pembelajaran Al-Qur'an di PAUD. Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi setiap muslim di hari tua agar ketika dewasa tidak kehilangan hidayahnya. Oleh karena itu, kita harus belajar membaca Al-Qur'an, kita harus mengenalkan huruf Hijaiyah pada anak usia dini sebagai dasar belajar Al-Qur'an. Tuntutan dasar dalam pendidikan Al-Qur'an sudah jelas terdapat pada surat Al-Tahrim ayat 6 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu penjagannya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahnya kepada mereka dan selalu mengajarkan apa yang diperintahkan”¹⁴.

Pengenalan huruf hijaiyah dan pembelajaran membaca huruf hijaiyah di RA Muslimat Nu 113 Bajang Mlarak Ponorogo sudah dilakukan secara maksimal oleh guru, tetapi masih ada anak yang belum maksimal dalam pembelajaran ini. Untuk memperoleh hasil yang diinginkan, maka dari itu, harus melakukan upaya-upaya untuk memperoleh tujuan yang diinginkan. Terdapat beberapa upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan kemampuan membaca huruf hijaiyah melalui metode demonstrasi pada anak kelompok B di RA Muslimat Nu 113 Bajang Mlarak Ponorogo adalah dengan menggunakan media *flashcard* (kartu bergambar), bermain *puzzle* huruf hijaiyah, pohon huruf hijaiyah serta membaca huruf hijaiyah yang disediakan guru di papan tulis.

¹⁴ Al-Qur'an, 66 : 6.

Berikut hasil wawancara peneliti dengan Ibu Arini Munawaroh, S.Pd. selaku kepala RA Muslimat Nu 113 Bajang Mlarak Ponorogo mengatakan :

“Upaya yang kami lakukan untuk meningkatkan kemampuan membaca huruf hijaiyah melalui metode demonstrasi pada anak kelompok B ini sangat bermacam-macam, diantaranya yaitu dengan menggunakan *flashcard* (kartu bergambar), *puzzle* huruf hijaiyah, dan belajar membaca huruf hijaiyah di papan tulis”¹⁵.

Hal tersebut dikuatkan oleh Ibu Winarti, S.Pd. selaku guru kelompok B RA Muslimat Nu 113 Bajang Mlarak Ponorogo mengatakan :

“Jadi upaya guru yang kami lakukan untuk meningkatkan kemampuan anak dalam membaca huruf hijaiyah melalui metode demonstrasi itu sangat beragam ya mbak, selain yang telah di ungkapkan oleh ibu Arini, kami juga menggunakan Alat Permainan pohon huruf hijaiyah, papan stik huruf hijaiyah dan belajar membaca huruf hijaiyah di papan tulis. Kemudian kami juga menyempatkan membuat Alat Permainan Edukatif yang baru mengenai kemampuan membaca huruf hijaiyah agar anak tidak mudah bosan dalam belajar serta agar lebih konsentrasi dalam meningkatkan kemampuan membaca huruf hijaiyah”¹⁶.

Berdasarkan uraian di atas, dari data yang telah di dapatkan dapat dilihat bahwa guru RA Muslimat Nu 113 Bajang Mlarak Ponorogo telah menerapkan berbagai macam kegiatan untuk meningkatkan kemampuan anak dalam membaca huruf hijaiyah melalui metode demonstrasi pada anak kelompok B. Dengan usaha tersebut guru berharap agar anak-anak lebih mudah menangkap pembelajaran yang diberikan oleh guru. Setelah dilakukan berbagai kegiatan yang variatif ada peningkatan pada kemampuan anak dalam membaca huruf hijaiyah. Anak yang semula belum bisa membedakan huruf-huruf hijaiyah yang memiliki kemiripan setelah mendapatkan kegiatan-kegiatan dari guru anak menjadi bisa walaupun perkembangannya bertahap atau sedikit demi sedikit¹⁷.

¹⁵ Lihat Transkrip Wawancara 05/W/8-3/2022

¹⁶ Lihat Transkrip Wawancara 06/W/8-3/2022

¹⁷ Nila Dia Rahma, Upaya Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Hijaiyah Pada Anak Usia Dini Kelompok A Di TK Al-Badriyah Batang,,,,, 40.

Dari berbagai macam upaya tersebut, pelaksanaan pembelajaran membaca huruf hijaiyah melalui metode demonstrasi ini dilakukan dengan cara bergantian. Guru hanya menggunakan satu media pembelajaran di setiap harinya. Dengan begitu anak tidak mudah bosan dalam belajar huruf hijaiyah. Maka dari itu guru harus dituntut untuk kreatif dan inovatif dalam mengajar.

Berikut pemaparan Ibu Boitri selaku guru pendamping kelompok B mengenai pelaksanaan pembelajaran membaca huruf hijaiyah melalui metode demonstrasi :

“Untuk mendapatkan hasil yang maksimal kami menggunakan berbagai media dan setiap harinya kita menggunakan media yang berbeda, misalnya hari senin kita menggunakan APE pohon huruf hijaiyah, hari selasa menggunakan *puzzle*, yang penting dalam sehari itu kita menggunakan satu media saja. Jadi anak tidak mudah bosan”¹⁸.

Ibu Winarti, S.Pd. selaku guru kelompok B menambahkan bahwa :

“Pembelajaran membaca huruf hijaiyah melalui metode demonstrasi ini dilaksanakan secara bergantian. Misalnya yang pertama dengan *flashcard* (kartu bergambar), alat permainan tersebut dapat digunakan untuk berbagai kegiatan, seperti mengenalkan atau menunjukkan huruf hijaiyah dengan kartu, dapat menyuruh anak untuk mengurutkan sesuai dengan urutan huruf hijaiyah. Yang kedua dengan APE pohon huruf hijaiyah, guru menyediakan APE nya setelah itu anak bisa di suruh untuk menyusun huruf hijaiyah secara urut atau membacanya secara urut. Yang ketiga dengan APE *puzzle* anak dapat mengurutkan huruf hijaiyah yang semula acak kemudian membacanya dengan baik dan benar. Selain itu, guru menulis huruf hijaiyah di papan tulis lalu anak diminta untuk membaca secara bergantian. Walaupun APE (Alat Permainan Edikatif) di RA kami dapat dikatakan kurang memadai, tetapi kami para guru dapat memanfaatkan APE yang tersedia untuk beragam kegiatan”¹⁹.

Berdasarkan penjelasan di atas menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan di RA Muslimat Nu 113 Bajang sangat beragam. Pelaksanaan pembelajaran membaca huruf hijaiyah pada anak kelompok B ini dilaksanakan dengan prinsip berorientasi pada anak, yaitu belajar melalui bermain. Pelaksanaan pembelajaran harus dilaksanakan dengan cara yang menyenangkan. Hal ini

¹⁸ Lihat Transkrip Wawancara 07/W/9-3/2022

¹⁹ Lihat Transkrip Wawancara 08/W/9-3/2022

dikarenakan anak sebagai subjek pembelajaran sangat membutuhkan kenyamanan saat belajar. Untuk dapat melaksanakan proses pembelajaran yang efektif, diperlukan guru yang memiliki kompetensi profesional, kreatif, dan inovatif.

Pelaksanaan membaca huruf hijaiyah ini harus didukung oleh seorang guru yang mahir serta menguasai materi yang akan disampaikan kepada anak. Selain itu, para orangtua juga harus membimbing anaknya dirumah untuk belajar membaca huruf hijaiyah. Pelaksanaan pembelajaran membaca huruf hijaiyah dengan metode demonstrasi ini adalah melalui pengalaman belajar langsung kepada anak dan dapat dilakukan secara individu, kelompok atau individu dalam kelompok yang dilakukan secara komunikatif²⁰.

Dalam pembelajaran membaca huruf hijaiyah sangat memerlukan metode-metode yang efektif untuk meningkatkan kemampuan anak dalam membaca huruf hijaiyah. Hal ini dikarenakan dengan metode yang efektif maka pembelajaran dapat berjalan dengan lancar, anak tidak mudah bosan serta lebih konsentrasi dalam mengikuti pembelajaran tersebut. dengan adanya metode yang tepat maka akan memudahkan anak untuk menangkap materi begitu pula sebaliknya jika menggunakan metode yang tidak tepat maka anak lebih sulit dalam menerima materi yang diberikan.

RA Muslimat Nu 113 Bajang dalam meningkatkan kemampuan membaca huruf hijaiyah dilaksanakan dengan metode demonstrasi. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, metode demonstrasi ini sangat efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca huruf hijaiyah. Dengan metode tersebut anak lebih senang dan bersemangat dalam belajar dikarenakan pembelajarannya berpusat pada anak atau belajar sambil bermain.

²⁰ Khusnul Khotimah, Upaya Meningkatkan Minat Belajar Al-Qur'an Anak Melalui Metode Iqro' di RA Dharma Wanita Jambon (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2020), 102.

Hal ini diperkuat oleh Ibu Winarti, S.Pd. selaku guru kelompok B :

“Menurut saya sangat efektif, dibandingkan dengan metode yang lama. Dulu sebelum menggunakan metode demonstrasi kita menggunakan metode klasikal dimana anak-anak hanya fokus pada tulisan yang ada di papan tulis saja dan menurut saya anak-anak mudahbosan dan ada yang bermain sendiri dengan temannya. Setelah menggunakan metode demonstrasi ini anak-anak semakin antusias dan senang belajar membaca huruf hijaiyah, selain itu juga anak lebih konsentrasi dan mudah menangkap pelajaran yang disampaikan oleh guru”²¹.

Ibu Arini Munawaroh, S.Pd. selaku kepala sekolah menambahkan bahwa :

“Pembelajaran membaca huruf hijaiyah yang semula belum berkembang setelah kita menemukan metode demonstrasi ini kemampuan anak membaca huruf hijaiyah dapat dikatakan meningkat walaupun bertahap. Sedikit demi sedikit anak mengalami perkembangan. Jadi, menurut saya metode demonstrasi ini sangat efektif untuk pembelajaran membaca huruf hijaiyah pada anak kelompok B”²².

Menurut pemaparan Bapak Katiman, S.Pd selaku wali murid kelompok B mengatakan :

“Menurut saya sangat efektif mbak, dengan adanya metode demonstrasi itu anak saya jadi lebih paham dan lancar dalam membaca huruf hijaiyah, ya mungkin karena yang semula hanya membaca dipapan tulis anak jadi bosan. Di rumah pun jika anak di suruh membaca huruf hijaiyah di buku atau poster terkadang juga tidak mau. Setelah diperkenalkan dengan berbagai alat permainan edukatif disekolah, anak saya minta untuk dibelikan alat permainan tentang huruf hijaiyah dan setelah saya belikan anak saya menjadi suka belajar huruf hijaiyah”²³.

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa pembelajaran membaca huruf hijaiyah kelompok B di RA muslimat Nu 113 Bajang menggunakan metode demonstrasi dapat dikatakan sangat efektif dibandingkan dengan metode klasikal yang berfokus pada papan tulis saja. Dengan menggunakan metode demonstrasi ini anak lebih semangat dan mudah memahami pelajaran yang disampaikan guru. Perencanaan yang di buat guru sebagai bentuk upaya untuk mengoptimalkan kemampuan membaca huruf hijaiyah pada anak kelompok B ini sudah baik dengan

²¹ Lihat Transkrip Wawancara 09/W/10-3/2022

²² Lihat Transkrip Wawancara 10/W/10-3/2022

²³ Lihat Transkrip Wawancara 11/W/11-3/2022

adanya APE yang terbatas, guru mampu mengelola kelas dengan sangat menarik dan menyenangkan sehingga anak merasakan kenyamanan dan lebih semangat dalam mengikuti pembelajaran.

2. Tingkat Capaian Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyah Melalui Metode Demonstrasi Pada Anak Kelompok B Di RA Muslimat Nu 113 Bajang.

Kemampuan membaca huruf hijaiyah adalah kesanggupan anak dalam membaca serta mengenali tanda-tanda dalam tata cara menulis serta dapat melafalkan bunyi. Tingkat kemampuan anak dalam membaca huruf hijaiyah berbeda-beda sesuai dengan daya ingat yang dimiliki oleh anak. Ada yang sudah berkembang sesuai harapan, ada yang berkembang sangat bagus dan ada juga yang mulai berkembang. Pada masa anak-anak mulai diperkenalkan pada pendidikan Al-Qur'an dengan tahap dasar yaitu berupa pengenalan dan membaca huruf hijaiyah.

Untuk mengetahui tingkat pencapaian kemampuan membaca huruf hijaiyah melalui demonstrasi pada anak kelompok B di RA Muslimat Nu 113 Bajang Mlarak Ponorogo dapat diungkapkan oleh Ibu Winarti, S.Pd. selaku guru kelompok B :

“Hasil yang dicapai oleh anak setelah pembelajaran membaca huruf hijaiyah dengan metode demonstrasi cukup baik, sudah ada peningkatan walaupun bertahap, misalnya hari ini anak bisa membedakan tanda baca kemudian di hari selanjutnya anak dapat menyebutkan huruf yang memiliki kemiripan. Hal ini dikarenakan kami selaku guru berusaha membuat dan menyiapkan kegiatan-kegiatan anak yang bergantian sehingga anak tidak bosan”²⁴.

Ibu Boitri selaku guru pendamping kelompok B menambahkan :

“Menurut saya ya mbak, sebelum kami menggunakan metode demonstrasi kami menggunakan media papan tulis saja untuk membaca huruf hijaiyah akan tetapi banyak anak yang tidak memperhatikan. Maka dari itu, kami selaku guru mengganti metode pembelajarannya dengan metode demonstrasi. Setelah metode itu diterapkan guru harus terampil dan kreatif untuk merencanakan pembelajaran yang akan disampaikan bagaimana caranya agar anak itu memperhatikan dan tidak mudah bosan. Setelah satu minggu diterapkan ternyata anak lebih suka dan merasa senang karena kita belajar

²⁴ Lihat Transkrip Wawancara 12/W/14-3/2022

sambil bermain dan sedikit demi sedikit anak mulai paham. Dan dari situ kami mulai menerapkan metode demonstrasi di setiap harinya”²⁵.

Berdasarkan keterangan di atas, bahwa hasil yang dicapai oleh anak setelah pembelajaran membaca huruf hijaiyah dengan metode demonstrasi cukup baik, sudah ada peningkatan walaupun bertahap. Sedikit demi sedikit anak menjadi paham tentang huruf hijaiyah baik itu makharijul huruf, tanda baca, huruf-huruf hijaiyah yang memiliki kemiripan dan mampu membaca huruf hijaiyah di papan tulis atau di buku tanpa ada bantuan dari guru dan temannya.

Selain dari keterangan diatas, dari observasi yang peneliti lakukan pada saat istirahat, anak mampu menyusun huruf hijaiyah pada *puzzle* dan dari situ dapat dilihat bahwa anak lebih suka belajar sambil bermain. Sedangkan pengamatan pada saat pembelajaran membaca huruf hijaiyah dengan metode demonstrasi yang semula anak-anak asyik bermain sendiri, tidak memperhatikan guru dan sekarang anak-anak tampak lebih antusias dan bersemangat untuk mengikuti proses kegiatan belajar mengajar.

Setiap kegiatan belajar mengajar pasti tidak luput dari faktor pendukung dan faktor penghambat. Begitu juga yang di alami di RA Muslimat Nu 113 Bajang Mlarak Ponorogo, ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi kemampuan anak dalam membaca huruf hijaiyah. Masalah anak dalam membaca huruf hijaiyah datang dari faktor lingkungan keluarga yang lingkungan hidupnya berbeda-beda. Setiap anak membawa kemampuan dan caranya sendiri dalam membaca huruf hijaiyah, begitu juga di RA Muslimat Nu 113 Bajang Mlarak Ponorogo, ada anak yang bisa dan ada pula anak yang belum bisa membaca huruf hijaiyah, ada yang memiliki sikap penurut, patuh, dan ada yang manja, yang bertindak seenaknya, ada yang suka mengganggu temannya, hal tersebut dapat mempengaruhi proses-proses kegiatan belajar yang sangat

²⁵ Lihat Transkrip Wawancara 13/W/14-3/2022

membutuhkan perhatian dari guru, bahkan terkadang guru juga bertindak untuk memberikan reward/hadiah supaya anak menjadi bersemangat.

Hal tersebut di ungkapkan oleh Ibu Arini Munawaroh, S.Pd. selaku kepala sekolah RA Muslimat Nu 113 Bajang :

“Masalah atau hambatan yang sering terjadi pada saat pembelajaran membaca huruf hijaiyah itu, dari 13 anak terdapat 2 sampai 4 anak yang asik ngobrol sendiri, bermain dengan teman yang disampingnya serta ramai sendiri”²⁶.

Kemudin Ibu Winarti, S.Pd. selaku guru keompok B juga menambahkan bahwa:

“Dalam proses pembelajaran membaca huruf hijaiyah terdapat faktor penghambat diantaranya berasal dari faktor lingkungan dan orangtua. Lingkungan yang kurang baik juga dapat mempengaruhi terhadap perkembangan seorang anak, baik itu dari lingkungan rumah, maupun lingkungan sekolah. Sedangkan orangtua juga memiliki pengaruh yang besar dalam perkembangan anak. Jika orangtua salah mendidik makan anak itu tidak akan berhasil. Apalagi sekarang zamannya handphone, game online, pasti mayoritas setelah sholat maghrib anak-anak memegang handphone. Nah dari situlah peran orangtua sangat penting jika orangtua mengajarkan dan membiasakan anak untuk belajar membaca huruf hijaiyah maka anak akan melakukan tanpa di minta oleh orangtua”²⁷.

Selain faktor penghambat, terdapat juga faktor pendukung dalam pembelajaran membaca huruf hijaiyah di RA Muslimat Nu 113 Bajang Mlarak Ponorogo. Berikut pemaparan Ibu Boitri selaku guru pendamping kelompok B :

“Salah satu faktor pendukung dalam pembelajaran membaca huruf hijaiyah menurut saya ya mbak adanya minat dalam diri anak untuk belajar membaca huruf hijaiyah dengan baik dan benar. Dengan adanya minat belajar pada anak maka kami selaku guru juga akan lebih bersemangat untuk merencanakan media pembelajaran yang bervariasi”²⁸.

Ibu Winarti, S.Pd selaku guru kelompok B menambahkan :

“Menurut saya ya mbak, dukungan dan motivasi baik dari orangtua maupun guru itu juga sangat berpengaruh kepada anak, karena dengan adanya dukungan dan motivasi tersebut anak akan semakin bersemangat dalam

²⁶ Lihat Transkrip Wawancara 14/W/15-3/2022

²⁷ Lihat Transkrip Wawancara 15/W/15-3/2022

²⁸ Lihat Transkrip Wawancara 16/W/15-3/2022

belajar membaca huruf hijaiyah. Selain yang dipaparkan diatas juga terdapat faktor penghambat berupa media pembelajaran yang belum memadai, dengan begitu guru harus kreatif dalam merencanakan pembelajaran di setiap harinya²⁹.

Dari pemaparan di atas, bahwa terdapat beberapa faktor penghambat dan faktor pendukung dalam proses pembelajaran membaca huruf hijaiyah di RA Muslimat Nu 113 Bajang Mlarak Ponorogo yaitu sebagai berikut :

Faktor pemghambat : 1) faktor lingkungan, dan 2) faktor orangtua; dan 3) intelegensi anak yang rendah. Sedangkan faktor pendukungnya adalah : 1) adanya minat dalam diri anak; 2) dukungan dan motivasi; 3) Daya pikir anak yang cepat tanggap.

C. Pembahasan

1. Analisis Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyah Melalui Metode Demonstrasi Pada Anak Usia Dini Kelompok B Di RA Muslimat Nu 113 Bajang

Guru adalah pendidik yang peran utamanya mendidik, mengajar, membimbing dan mengarahkan peserta didik dalam pendidikan anak usia dini. Guru juga berperan sebagai orang tua kedua setelah orang tua kandung, maka dari itu peran guru adalah membantu mendidik anak untuk belajar di sekolah, khususnya belajar membaca huruf Hijaiyah³⁰.

Peran guru dalam meningkatkan kemampuan membaca huruf hijaiyah melalui metode demonstrasi pada anak kelompok B di RA Muslimat Nu 113 Bajang Mlarak Ponorogo adalah sebagai pembimbing, fasilitator, komunitator serta sebagai teladan yang baik bagi anak-anak. Dalam proses pembelajaran guru harus kreatif dan inovatif dalam mengajarkan huruf hijaiyah pada anak.

²⁹ Lihat Transkrip Wawancara 15/W/15-3/2022

³⁰ Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional*.,.,., 6.

Kemampuan membaca huruf hijaiyah pada anak dapat berkembang melalui berbagai proses. Salah satu proses yang dilakukan di RA Muslimat Nu 113 Bajang adalah dengan metode demonstrasi, dimana anak dapat belajar sambil bermain seperti menggunakan *flashcard*, pohon huruf hijaiyah dan lain-lain. Metode demonstrasi sendiri dapat diartikan sebagai suatu cara yang digunakan dalam proses belajar mengajar dengan menunjukkan atau memperagakan sesuatu. Metode demonstrasi ini mampu menyampaikan materi secara jelas dan mudah di pahami oleh anak.

Belajar membaca huruf hijaiyah juga sangat penting untuk anak usia dini, karena pada masa emas atau *golden age* ini daya ingatan anak sangat baik sehingga alangkah baiknya pembelajaran membaca huruf hijaiyah di berikan sejak anak usia dini. Belajar membaca huruf hijaiyah merupakan dasar pembelajaran Al-Qur'an serta pedoman setiap muslim di dalam kehidupan sehari-hari³¹.

Adapun hasil penelitian yang terkait dengan upaya guru dalam meningkatkan kemampuan membaca huruf hijaiyah pada anak kelompok B di RA Muslimat Nu 113 Bajang Mlarak Ponorogo adalah terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan guru diantaranya yaitu : *flashcard* (kartu huruf hijaiyah), APE (Alat Permainan Edukatif) pohon huruf hijaiyah, APE (Alat Permainan Edukatif) *puzzle* huruf hijaiyah dan APE (Alat Permainan Edukatif) papan stik huruf hijaiyah.

1) *Flashcard* (Kartu Huruf Hijaiyah)

Flashcard adalah kartu kecil dengan gambar, teks, atau simbol yang anak-anak dapat meningkatkan dan mengarah pada sesuatu yang berhubungan dengan gambar. Menurut Susilana dan Riyana media *flashcard* adalah media pembelajaran yang berupa kartu bergambar berukuran 25 x 30 cm, gambar-gambar tersebut merupakan buatan tangan atau foto-foto, gambar-gambar yang

³¹ Dewi Mulyani, Imam Pamungkas, dkk. "Al-Qur'an Literacy for Early Childhood with Storytelling Techniques", 202.

terdapat dalam *flashcard* merupakan bentuk rangkaian pesan yang masing-masing disajikan dengan deskripsi menjadi gambar³². Pendapat tersebut mengandung pengertian bahwa *Flashcard* (kartu huruf hijaiyah) ialah sebuah kartu yang berisi tentang gambar dan tulisan huruf-huruf hijaiyah, sehingga anak-anak mudah untuk mencerna tulisan tersebut yang dibantu dengan gambar.



Gambar 4.3 Hasil Dokumentasi APE *Flashcard* di RA Muslima'at Nu 113 Bajang Mlarak Ponorogo

Berdasarkan hasil penelitian, dalam pelaksanaan kegiatan ini guru menyediakan media *flashcard* untuk meningkatkan kemampuan dalam membaca huruf hijaiyah pada anak. Dengan menggunakan media tersebut guru dapat melakukan berbagai kegiatan seperti memperkenalkan huruf-huruf hijaiyah, memperkenalkan taanda baca, serta memperkenalkan huruf-huruf yang memiliki kemiripan dengan cara menunjukkan kartu huruf hijaiyah sambil dibaca dan diikuti oleh anak-anak dengan intonasi yang menarik. Setelah di baca berulang-ulang secara bersama-sama kemudian dilanjutkan dengan penyebutan per anak atau individu agar guru dapat mengetahui sejauh mana anak dapat memahami pembelajaran tersebut. Dengan media tersebut anak lebih memperhatikan guru dan mudah mencerna tulisan tersebut. Disamping menunjukkan kartu bergambar,

³² Budi Rahman, "Peningkatan Kertampilan Membaca Permulaan melalui Media *Flashcard* Pada Siswa kelas I SDN Bajayau Tengah", *Jurnal Prima Edukasia*, Volume 2, Nomor 2, (2014), 132.

guru juga harus menjelaskan secara lisan tentang makharijul huruf atau cara pengucapan yang benar.

2) APE (Alat Permainan Edukatif) pohon huruf hijaiyah



Gambar 4.4 Hasil Dokumentasi APE *Flashcard*
Di RA Muslimat NU 113 Bajang

APE pohon huruf hijaiyah merupakan alat permainan edukatif yang terbuat dari kayu yang berbentuk menyerupai pohon serta huruf-huruf hijaiyah yang dapat ditempelkan di pohon. Alat Permainan Edukatif (APE) ini dapat digunakan untuk melatih mengenal huruf baik huruf hijaiyah, alphabet maupun angka.

Dalam kegiatan ini, upaya guru dalam meningkatkan kemampuan membaca huruf hijaiyah dengan menggunakan media alat permainan edukatif berupa pohon huruf hijaiyah. Dari permainan tersebut guru memberikan arahan kepada anak untuk belajar membaca huruf hijaiyah, pertama-tama guru membaca huruf hijaiyah yang kemudian diikuti oleh anak-anak setelah itu guru melepas huruf-huruf hijaiyah yang terdapat dalam pohon tersebut secara acak dan anak menyebutkan huruf-huruf nya. Kemudian tugas anak adalah menyusun kembali huruf-huruf hijaiyah pada pohon yang tersedia. Kegiatan ini bertujuan untuk

melatih konsentrasi serta dapat menyebutkan huruf-huruf hijaiyah secara acak. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan cara bergantian.

3) APE (Alat Permainan Edukatif) *puzzle* huruf hijaiyah



Gambar 4.5 Hasil Dokumentasi APE *Puzzle* di RA Muslimat Nu 113 Bajang

APE (Alat Permainan Edukasi) *Puzzle* huruf hijaiyah, yaitu teka-teki atau bongkar pasang, atau sarana yang dapat dimainkan dengan membongkar pasangan huruf hijaiyah. APE *Puzzle* ini memiliki berbagai fungsi, antara lain melatih ketepatan dan kesabaran anak, melatih koordinasi tangan-mata dan daya ingat anak.

Dalam kegiatan ini, upaya guru dalam meningkatkan kemampuan membaca huruf hijaiyah anak kelompok B dengan menggunakan *puzzle* yaitu dengan memfasilitasi APE *puzzle* pada anak, kemudian anak-anak membaca huruf hijaiyah secara bersama-sama setelah itu *puzzle* di bongkar dan di acak. Tugas anak-anak adalah menyusun kembali huruf-huruf hijaiyah secara baik dan benar kemudian di baca lagi. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan cara bergantian atau berkelompok.

- 4) APE (Alat Permainan Edukatif) papan stik huruf hijaiyah.



Gambar 4.6 Hasil Dokumentasi APE Papan Stik di RA Muslimat Nu 113 Bajang

APE (Alat Permainan Edukatif) papan stik huruf hijaiyah adalah alat permainan edukatif yang terbuat dari papan yang terdapat huruf-huruf hijaiyah dan stik yang terdapat huruf-huruf hijaiyah juga. Tujuannya untuk mencocokkan antara stik dengan papan yang tersedia.

Dalam kegiatan ini, upaya guru dalam meningkatkan kemampuan membaca huruf hijaiyah anak kelompok B dengan menggunakan APE papan stik huruf hijaiyah adalah dengan cara guru memfasilitasi APE tersebut kemudian guru menyuruh anak untuk mencari salah satu huruf hijaiyah yang terdapat pada stik setelah menemukannya anak menancapkan stik tersebut ke papan yang tersedia sambil menyebutkan hurufnya. Jadi mencocokkan huruf hijaiyah yang tersedia dengan huruf yang di stik. Jika keduanya sama maka dapat dipastikan anak sudah memahami dan mengetahui macam-macam huruf hijaiyah.

- 5) Membaca huruf hijaiyah di papan tulis

Upaya guru dalam meningkatkan kemampuan membaca huruf hijaiyah pada kelompok B yang terakhir adalah membaca huruf hijaiyah di papan tulis. Kegiatan ini dilakukan setiap hari jum'at untuk mengetahui perkembangan anak dalam membaca huruf hijaiyah. Kegiatan ini dilakukan dengan cara guru

memberikan tulisan huruf hijaiyah yang terdiri dari 3 sampai 4 huruf kemudian dibaca secara bersama-sama setelah itu anak mencoba untuk membaca ke depan satu per satu. Dari kegiatan ini guru dapat melihat sejauhmana pengetahuan anak dalam membaca huruf hijaiyah. Dari 13 anak di RA Muslimat Nu 113 Bajang Mlarak Ponorogo terdapat beberapa anak yang mampu membaca tanpa ada bantuan dari guru dan temannya, dan ada pula anak yang masih membutuhkan bantuan dari guru.



Gambar 4.7 Hasil Dokumentasi Membaca Huruf Hijaiyah di Papan Tulis di RA Muslimat Nu 113 Bajang

Dari data yang diperoleh mengenai upaya guru dalam meningkatkan kemampuan membaca huruf hijaiyah melalui metode demonstrasi pada anak kelompok B di RA Muslimat Nu 113 Bajang Mlarak Ponorogo sangat bermacam-macam, yang bertujuan agar anak tidak mudah bosan dalam mengikuti pelajaran serta lebih konsentrasi dan memperhatikan guru. Kemampuan membaca huruf hijaiyah pada anak sangat membutuhkan perhatian yang lebih baik dari orangtua maupun guru, dengan menanamkan nilai-nilai agama pada anak-anak, seperti membaca huruf Hijaiyah melalui metode demonstrasi, dapat membantu anak untuk menambah ilmu agama dan kepedulian terhadap penolong di akhirat. Oleh karena itu, guru harus kreatif dalam memberikan materi kepada anak agar mudah dipahami. Selain peran

guru dalam pendidikan, orang tua juga berperan penting dalam membantu anak belajar di rumah, khususnya melalui membaca huruf hijaiyah.

2. Analisis Tingkat Capaian Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyah Melalui Metode Demonstrasi Pada Anak Kelompok B Di RA Muslimat Nu 113 Bajang

Anak usia dini merupakan sekelompok anak yang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan yang bersifat unik, pada masa ini dapat disebut masa *golden age* atau masa keemasan. Sehingga anak lebih mudah menyerap dan memahami berbagai pelajaran. Pada masa anak-anak mulai diperkenalkan berbagai nilai-nilai agama seperti pendidikan Al-Qur'an dengan tahap dasar pengenalan dan belajar membaca huruf hijaiyah, karena Al-Qur'an merupakan sebuah pedoman dan pegangan bagi seluruh umat Islam. Sehingga dewasa kelak dapat berpegang teguh pada Al-Qur'an dan tidak akan kehilangan pedoman tersebut. Maka dari itulah, belajar Al-Qur'an sangat penting dan sangat membutuhkan perhatian. Untuk anak usia dini harus diperkenalkan huruf hijaiyah sebagai dasar pembelajaran Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil penelitian di RA Muslimat Nu 113 Bajang Mlarak Ponorogo, perkembangan anak dalam membaca huruf hijaiyah melalui metode demonstrasi dapat dikatakan cukup baik. Hal ini dibuktikan bahwa upaya guru yang dilakukan sangat bermacam-macam. Yang semula hanya menggunakan papan tulis saja dan sekarang menggunakan berbagai media pembelajaran. Sebelum diterapkannya metode demonstrasi, terdapat beberapa anak yang dinyatakan belum lancar. Dan setelah diterapkannya metode demonstrasi di RA Muslimat Nu 113 Bajang, perkembangan anak dalam membaca huruf hijaiyah mengalami peningkatan walaupun sedikit demi sedikit. Lebih jelasnya dapat dilihat di tabel berikut ini :

Tabel 4.7 Data Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyah Melalui Metode Demonstrasi Kelompok B

No	Nama Anak	Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyah					Ket
		1*	2*	3*	4*	5*	
1.	Galang Putra	BSB	BSB	MB	MB	MB	MB
2.	Brilliant Akbar	BSB	BSH	BSH	BSB	BSB	BSB
3.	Nasrul Arya	BSB	BSB	MB	MB	MB	MB
4.	Pradipta Azka	BSB	BSB	MB	MB	MB	MB
5.	Prilly Ariesta	BSB	BSB	BSH	BSB	BSB	BSB
6.	Firzana Afreda	BSH	BSH	BSH	BSB	BSB	BSH
7.	Sekar Aulia S	BSH	BSH	BSH	BSH	BSB	BSH
8.	Wahyu Putri	BSB	BSB	BSB	BSB	MB	BSB
9.	Meika Pratiwi	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH
10.	Zahra Najwa	BSB	BSB	BSB	BSB	MB	BSB
11.	Risa Bella	BSB	BSB	BSB	BSB	MB	BSB
12.	Alnayka Arsyifa	BSB	BSB	BSB	BSB	MB	BSB
13.	Siti Marfuah	BSH	BSH	BSB	BSB	BSB	BSB

Keterangan :

- a. Belum Berkembang (BB) : apabila anak tidak mau mengikuti kegiatan yang telah di siapkan oleh guru.
- b. Mulai Berkembang (MB) : apabila anak melakukannya masih harus dengan bantuan dari guru.
- c. Berkembang Sangat Baik (BSB) : apabila anak mau melakukan kegiatan secara tepat, mandiri dan konsisten serta mampu membantu temannya yang belum mencapai perkembangan yang diharapkan.
- d. Berkembang Sesuai Harapan (BSH) : apabila anak mau melakukan kegiatan secara mandiri tanpa ada bantuan dari guru maupun temannya.

Adapun aspek tentang kemampuan anak dalam membaca huruf hijaiyah adalah sebagai berikut :

1. Menirukan pelafalan huruf hijaiyah sesuai dengan makhraj.
2. Menirukan pelafalan tanda baca.

3. Menyebutkan huruf hijaiyah secara acak dengan kartu bergambar.
4. Menyebutkan pelafalan huruf hijaiyah yang memiliki kemiripan.
5. Membaca huruf hijaiyah yang disediakan di papan tulis.

Tingkat capaian kemampuan anak dalam membaca huruf hijaiyah melalui metode demonstrasi di RA Muslimat Nu 113 Bajang Mlarak Ponorogo, terlihat anak-anak lebih mudah memahami huruf hijaiyah, nyaman, dan senang dalam mengikuti pembelajaran, karena dengan menggunakan metode demonstrasi ini dapat menjadi motivasi dalam belajar selain itu anak lebih nyaman dan senang jika kegiatan belajar mengajar sambil bermain.

Dari analisis data tersebut, bahwa tingkat kemampuan anak dalam membaca huruf hijaiyah dengan metode demonstrasi dapat dikatakan cukup baik, walaupun setiap anak memiliki perkembangan yang berbeda-beda, ada yang sudah berkembang sesuai harapan, ada yang berkembang sangat bagus dan ada yang mulai berkembang. Dari tabel tersebut sudah ada peningkatan, hal ini dibuktikan pada tabel diatas bahwa, kemampuan sudah mencapai kategori BSH (Berkembang Sesuai Harapan), BSB (Berkembang Sangat Baik) dan ada juga yang masih MB (Mulai Berkembang). Maka dari itu, guru tetap memberikan perhatian yang lebih terhadap anak-anak tersebut agar kemampuan membaca huruf hijaiyah anak dapat berkembang sesuai harapan. Perbedaan anak setelah mengikuti pembelajaran membaca huruf hijaiyah melalui metode demonstrasi di RA Muslimat Nu 113 Bajang adalah yang awalnya anak hanya bisa membaca huruf hijaiyah secara urut setelah dibimbing melalui metode demonstrasi anak dapat membaca huruf hijaiyah secara acak, mengetahui tanda baca dan panjang pendek, serta dapat menyebutkan huruf-huruf hijaiyah yang memiliki kemiripan.

Setiap aspek perkembangan yang dilalui anak pasti memiliki faktor yang mendukung dan penghambat, begitu pula dengan kemampuan membaca huruf hijaiyah melalui metode demonstrasi. Kemampuan membaca huruf hijaiyah sangat penting untuk di pelajari sejak dini. Maka dari itu seorang anak harus memiliki minat untuk belajar huruf hijaiyah. Faktor yang mendukung dan penghambat dalam kemampuan membaca huruf hijaiyah anak kelompok B di RA Muslimat Nu 113 Bajang Mlarak Ponorogo adalah sebagai berikut :

1) Faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca huruf hijaiyah anak kelompok B di RA Muslimat Nu 113 Bajang Mlarak Ponorogo

Terdapat dua hal yang dapat mendukung perkembangan membaca huruf hijaiyah melalui metode demonstrasi yaitu : 1) Minat dalam diri anak; 2) Dukungan dan motivasi; 3) Daya pikir anak yang cepat tanggap.

a. Minat Membaca dalam Diri Anak

Dengan adanya minat membaca dalam diri anak maka dalam proses belajar mengajar dapat terjalin dengan baik dan lancar, sehingga apa yang menjadi target atau tujuan pembelajaran dapat dicapai secara mudah. Adanya minat yang dimiliki oleh anak dalam membaca huruf hijaiyah merupakan pendorong bagi guru untuk mencapai tujuan yang diinginkan, karena adanya timbal balik antara guru dan anak sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

b. Dukungan dan Motivasi

Adanya dukungan dan motivasi dari guru maupun orangtua juga sangat berpengaruh dalam kemampuan membaca huruf hijaiyah. Dukungan dan motivasi tersebut dapat menumbuhkan semangat anak dalam belajar membaca huruf hijaiyah baik di sekolah maupun di rumah. Sehingga anak

tidak hanya belajar di sekolah melainkan belajar membaca huruf hijaiyah di rumah dengan orangtua masing-masing. Adanya keterbatasan waktu di sekolah dalam proses belajar membaca huruf hijaiyah maka orang tua yang sepenuhnya akan memberikan dukungan dan motivasi kepada anaknya untuk belajar membaca huruf hijaiyah khususnya di rumah.

c. Daya Pikir Anak yang Cepat Tanggap

Anak yang memiliki daya pikir yang cepat tanggap juga dapat membantu dan mendukung proses belajar mengajar dibandingkan dengan anak yang memiliki intelegensi rendah. Hal ini dapat mempermudah guru dalam pembelajaran membaca huruf hijaiyah serta tidak banyak mengulang.

2) Faktor penghambat kemampuan membaca huruf hijaiyah anak kelompok B di RA Muslimat Nu 113 Bajang Mlarak Ponorogo

Terdapat tiga hal yang dapat menghambat perkembangan membaca huruf hijaiyah melalui metode demonstrasi yaitu : 1) Faktor lingkungan; 2) Orangtua; dan 3) Media pembelajaran yang belum memadai.

a. Faktor Lingkungan

Lingkungan yang kurang baik memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan seorang anak terutama pada kemampuan membaca huruf hijaiyah. Sehingga dapat berpengaruh pada jiwa seorang anak. Faktor lingkungan disini dapat berasal dari lingkungan sekitar maupun lingkungan keluarga. Jika lingkungan sekitarnya kurang baik dalam hal belajar membaca huruf hijaiyah maka anak juga akan berpengaruh. Begitupun dengan lingkungan keluarga, jika orangtua sibuk dengan pekerjaannya maka akan menyebabkan anak tidak belajar di rumah.

b. Orangtua

Orangtua yang kurang memahami ilmu agama misalnya membaca huruf hijaiyah juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak dan juga dapat menjadikan penghambat dalam semangat belajar anak. Banyak orangtua yang sibuk dengan pekerjaannya sehingga anak tidak diperhatikan dalam mempelajari agama Islam. Orangtua setidaknya memiliki pengetahuan agama Islam di lingkungan sekitar, oleh karena itu sebagai orangtua yang menginginkan anaknya berhasil, hendaknya orangtua harus meluangkan waktu untuk ikut membimbing, memotivasi belajarnya serta mendampingi anak dalam belajar. Selain itu, orangtua juga harus merubah kebiasaan negative yang dapat menimbulkan dampak negatif pada anaknya.

c. Media Pembelajaran yang Belum Memadai

Media pembelajaran yang belum memadai juga menjadi penghambat dalam proses pembelajaran terutama pada pembelajaran membaca huruf hijaiyah melalui metode demonstrasi. Dalam pembelajaran ini sangat memerlukan media yang bervariasi, agar anak tidak bosan dalam mengikuti pembelajaran. Sehingga guru harus kreatif untuk mempersiapkan media yang akan digunakan untuk menyampaikan materi tersebut.

d. Intelegensi Anak yang Rendah

Faktor yang dapat menghambat proses belajar anak dalam membaca huruf hijaiyah dikarenakan anak mempunyai intelegensi yang rendah, sehingga dapat memperlambat anak untuk menangkap materi yang diajarkan oleh guru. Maka dari itu anak sangat membutuhkan perhatian yang lebih dari guru di sekolah maupun dari orangtua di rumah. Orangtua di rumah juga harus

mendampingi anak untuk mengulangi pembelajaran yang disampaikan guru serta membiasakan anak untuk membaca huruf hijaiyah atau mengaji.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang upaya guru dalam meningkatkan kemampuan membaca huruf hijaiyah melalui metode demonstrasi pada anak kelompok B di RA Muslimat Nu 113 Bajang Mlarak Ponorogo dapat ditarik kesimpulan :

1. Upaya guru dalam meningkatkan kemampuan membaca huruf hijaiyah melalui metode demonstrasi pada anak kelompok B di RA Muslimat Nu 113 Bajang, adalah dengan menggunakan *flashcard* (Kartu huruf hijaiyah), APE pohon huruf hijaiyah, APE *puzzle* huruf hijaiyah, APE papan stik huruf hijaiyah dan membaca huruf hijaiyah di papan tulis.
2. Capaian kemampuan membaca huruf hijaiyah menggunakan metode demonstrasi pada anak kelompok B di RA Muslimat NU 113 Bajang dapat dikatakan cukup baik, hal ini dikarenakan guru sangat kreatif dalam memanfaatkan APE yang tersedia. Setiap anak memiliki perkembangan yang berbeda-beda, Dari kemampuan tersebut sudah ada peningkatan. Hal ini dibuktikan dengan kemampuan anak dalam membaca huruf hijaiyah ada yang sudah Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Setiap aspek perkembangan yang dilalui oleh anak pasti memiliki faktor yang mendukung dan penghambat. Terdapat beberapa faktor penghambat dan faktor pendukung dalam proses pembelajaran membaca huruf hijaiyah di RA Muslimat Nu 113 Bajang Mlarak Ponorogo yaitu sebagai berikut : Faktor penghambat : 1) Faktor lingkungan, dan 2) Faktor orangtua; 3) Media pembelajaran yang belum memadai; dan 4) Intelegensi anak yang kurang memadai. Sedangkan

faktor pendukungnya adalah : 1) Adanya minat dalam diri anak; 2) Dukungan dan motivasi; dan 3) Daya pikir anak yang cepat tanggap.

B. Saran

1. Bagi sekolah

Dengan hasil penelitian ini, RA Muslimat Nu 113 Bajang Mlarak Ponorogo diharapkan dapat terus menerapkan dan mengembangkan kemampuan membaca huruf Hijaiyah untuk anak usia dini melalui metode demonstrasi agar pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan serta agar menjadi sekolah yang berkualitas bagi agama dan bangsa.

2. Bagi masyarakat

Untuk mengetahui manfaat dari kegiatan belajar mengajar dan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di RA Muslimat Nu 113 Bajang Mlarak Ponorogo agar dapat memberikan citra sekolah yang agamis, berkualitas bagi anak-anaknya.

3. Bagi guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi bagi guru untuk menambah wawasan dan pengetahuan guru ke dalam proses pembelajaran membaca huruf Hijaiyah baik secara berurutan maupun acak, tanda baca dan huruf, menunjukkan kesamaan untuk mengajar. sampai anak usia dini

4. Bagi anak usia dini

Hasil penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca huruf Hijaiyah pada PAUD. Selain itu, juga dapat menambah informasi tentang huruf hijaiyah dan meningkatkan minat anak untuk belajar membaca huruf hijaiyah melalui metode demonstrasi.

5. Bagi peneliti

Untuk menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti tentang upaya guru meningkatkan kemampuan membaca huruf hijaiyah dengan metode demonstrasi.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono . *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003.
- Afiattresna Octavia, Shilphy. *Sikap dan Kinerja Guru Profesional*. Yogyakarta : Deepublish, 2019.
- Ahmad, Syarwani. Zahrudin Hodsay. *Profesi Kependidikan dan Keguruan*. Yogyakarta : Depublish, 2020.
- Amin, Samsul. *Ilmu Tajwid Lengkap*. Medan : Al Ameen Publisher.
- Anggito, Albi. Sethiawan, Johan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV. Jejak, 2018.
- Anwar, Muhammad. *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
- Arifa, Dewi. *Peningkatan Ketrampilan Membaca Cerpen Dengan Metode P2R*. Malang : Media Nusa Creative, 2015.
- Aziz, Mursal. Nasution, Zulkipli. *Metode Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an: Memaksimalkan Pendidikan Islam Melalui Al-Qur'an*. Medan: CV. Pusdikra MJ, 2020.
- Dayudin. Rohendi, Ateng. *Metode Mapan Cara Cepat Menulis Huruf Arab Melalui Pendekatan Anatomis*. Bandung : Bahasa dan Sastra Arab, 2018.
- Dia Rahma, Nila. *“Upaya Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Hijaiyah Pada Anak Usia Dini Kelompok A di Taman Kanak-kanak Al-Badriyah Muara Bulian”*. UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2020.
- El-Mahfani, Khalillurrahman. *Belajar Cepat Ilmu Tajwid : Mudh dan Praktis*. Jakarta : Kawah Media, 2014.
- Euis Rizki Akbarani, Alifia. *Upaya Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini*. Skripsi, Pendidikan Islam Anak Usia Dini, IAIN Ponorogo, 2019.
- Hariato, Erwin. “Ketrampilan Membaca dalam Pembelajaran Bahasa”, *Didaktika*, Vol. 9, No. 1, Februari 2020.
- Helaluddin. Wijaya, Hengki. *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*. Jakarta: Sekolah Tinggi Theologi Jaffray, 2019.
- Hidayanto, Dwi Nugroho dkk. *Pengantar Ilmu Pendidikan: Teoritis Sistematis untuk Guru dan Calon Guru*. Depok: Rajawali Pers, 2020.
- Imroatun, Pembelajaran Huruf Hijaiyah bagi Anak Usia Dini, *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education*, Volume 2, Agustus 2017.
- Islamiah, Fajriyatul. Fridani, Lara dkk. “Konsep Pendidikan Hafidz Qur'an pada Anak Usia Dini”. *Jurnal Obsesi, Volume 3*, 2019.

- Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis Paikem: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*. Semarang: Rasail Media Group, 2009.
- Khadijah. *Konsep Dasar Pendidikan Prasekolah*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012.
- Khoirun Ni'mah, Ulva. *Penerapan Metode Usmani dalam Pembelajaran Membaca Huruf Hijaiyah Anak Usia Dini di RA Muslimat NU 153 Roudlotul Huda Carangrejo Sampung Ponorogo*. Skripsi IAIN Ponorogo, 2021.
- Khotimah, Khusnul. *Upaya Meningkatkan Minat Belajar Al-Qur'an Anak Melalui Metode Iqro' di RA Dharma Wanita Jambon*. Skripsi, IAIN Ponorogo, 2020.
- Kusumastuti, Adhi. Mustamil Khoiron, Ahmad . *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019.
- Laely, Khusnul. Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Penerapan Media Kartu Bergambar, *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, Volume 7 Edisi 2, 2013.
- Maharani, Sri. Izzati. "Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Anak usia Dini". *Jurnal Pendidikan Tembusai*, Vol 4 No 2, 2020.
- Majid, Abdul. *Srategi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016.
- Mamik, *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015.
- Masnipal, *Siap Menjadi Guru dan Pengelola PAUD Profesional*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2013.
- Moloeng, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Rodakarya, 2013.
- Mulyani, Dewi, dkk. "Al-Qur'an Literacy for Early Childhood with Storytelling Techniques". *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 2 Issue 2, 2018.
- Mulyani, Novi. *Perkembangan Dasar Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media, 2018.
- Mursid. *Pengembangan Pembelajaran PAUD*. Bandung: Remaja Risdakarya, 2015.
- Nisa', Miratun. *Peningkatan Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyah Melalui Media Flashcard Pada Anak Kelompok A Di Taman Kanak-Kanak Islam Al-Hikmah Margomulyo Kerek Tuban*. Surabaya: Skripsi UIN Sunan Ampel, 2019.
- Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*., Surakarta: Laskar Pelangi, 2014.
- Parapat, Asmidar . *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini Panduan Bagi Orang Tua, Guru, Mahasiswa, dan Praktisi PAUD*. Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020..
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Priyanto, Aris. "Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Bermain", *Jurnal Ilmiah Guru "COPE"*, No.02, 2014.

- Putri Setianingsih, Hesti. *Meningkatkan Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyah menggunakan Metode Tilaati Pada Anak Kelompok B Di TK ABA Karangajen Yogyakarta*. UNY : 2016.
- Rahayu, Dwi. *Suku Santri Ala Montessori*. Jakarta : PT.Elex Media Komputindo, 2020.
- Rahman, Budi. “Peningkatan Kertampilan Membaca Permulaan melalui Media *Flashcard* Pada Siswa kelas I SDN Bajayau Tengah”, *Jurnal Prima Edukasia*, Volume 2, Nomor 2, 2014.
- Rifai, *Kualitatif Teori, Praktek dan Riset Penelitian Kualitatif Teologi*. Surakarta: Yoyo Topten Exacta, 2019.
- Rijali, Ahmad. Antasari. “Analisis Data Kualitatif,” *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, Volume 17, no. 33, January 2, 2019.
- Rukin. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2021.
- Safitri, Dewi. *Menjadi Guru Profesional*. Riau: PT. Indragiri, 2019.
- Sahimah, *Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyah Melalui Metode Demonstrasi Pada Siswa Kelas 1 SDN Ulin Kecamatan Simpur Kabupaten Hulu Sungai Selatan*. UIN Antasari Banjarmasin, 2013.
- Salis Hijriyani, Yuli. “Efektifitas Penggunaan Sentra Imtaq dalam Pembelajaran Sirah Nabawiyah bagi Anak Usia Dini”. *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education, Volume 3, 2018*.
- Samsu, *Metode penelitian: (Teori dan Aplikasi Penelitian kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development)*. Jambi: Pusaka Jambi, 2017.
- Sanjaya, Wina. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Prenada Media, 2016.
- Sidiq, Umar. Miftachul Choiri, Moh. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.
- Sitoyo, Sandu. Sodik, Ali. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- SP, Christina. *Mengajar Membaca Itu Mudah*. Yogyakarta : CV. Alaf Media, 2019.
- Sunarti, Sri. *Pembelajaran Membaca Pemahaman di Sekolah Dasar*. Pekalongan: NEM, 2021.
- Susanto, Ahmad. *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Suseno, Muchlas. *Mengukur Minat Profesi Guru*. Jakarta: UNJ Pres, 2020.
- Tabi'in, As'adut. “Kompetensi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar pada MTsn Pekan Heran Indragri Hulu”, *Jurnal Al-Thariqah* Vol. 1, No. 2, Desember 2016.
- Thoharudin, Moh. *Penelitian Tindakan Kelas*. Klaten: Lakeisha, 2019.

- Tim Penyusun. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*. Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2021.
- Uu Nomor 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 Ayat 14.
- Uzer Usman, Moch. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2017.
- Wahyuni, Fitri. Midsyahri Azizah, Suci. “Bermain dan Belajar Pada Anak Usia Dini”. *Al-Adabiya : Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, Vol. 25 No. 1, 2020.
- Widodo, Arip. Nuryadien, Mahbub dkk. “Metode Pembelajaran Al-Qur’an Anak Usia 7-13 Tahun di TPQ Al-Falah 2 Desa Serangkulon Blok 01 RT 01 RW 01 Kecamatan Babakan Kabupaten Cirebon”. *Jurnal Al Tarbawi Al Haditsah*, Vol 1 No 2.
- Wijaya, Iwan. *Professional Teacher : Menjadi Guru Profesional*. Jawa Barat : CV. Jejak, 2018.
- Yunanto, Toni. *Menjadi Guru Profesional*. Bogor: Black White, 2018.
- Zacky, Akhmad. Kode Etik Guru dalam Meningkatkan Profesionalisme Pendidik; Reaktualisasi dan Pengembangan Kode Etik Guru di Madrasah Aliyah Darul Amin Pamekasan, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 4, No. 2, November 2016.
- Zukhairina, Mukhtar Latif, dkk. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.

